

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menghadapi tantangan kehidupan khususnya bagi manusia. Pendidikan tidaklah sekedar mentransfer ilmu pengetahuan melainkan bertujuan untuk menciptakan pribadi yang memiliki sikap dan kepribadian yang positif. Sikap dan kepribadian yang positif yaitu memiliki kompetensi, disiplin dan bertanggung jawab, tahan mental, jujur dan dapat dipercaya. Hal tersebut didukung dengan Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa¹.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk memajukan kehidupan bangsa. Pendidikan formal diselenggarakan mulai dari tingkat SD sampai ditingkat universitas akan mengarahkan pada tujuan pendidikan dan memajukan pendidikan nasional. Sekolah memberi peran penting sebagai salah satu ujung tombak pencetak keberhasilan tunas-

¹ Yaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 5

tunas bangsa yang mampu menghadapi persoalan bangsanya di masa yang akan datang.

Tujuan pendidikan tidak lepas daripada kurikulum sebagai alat untuk membentuk sumber daya manusia yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 butir 9 UUSPN menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 yang digunakan saat ini adalah bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 lebih menekankan pendidikan karakter sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang berbunyi:

1. Meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap jenjang pendidikan.
2. Mempersiapkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

3. Mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui pembentukan dan penguatan aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.
4. Mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis kurikulum 2013 berlandaskan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang mencakup komponen; mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), mengkomunikasikan (*communicate*).

Menurut Alfred De Vito (1989) menjelaskan pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah². Dalam pembelajaran saintifik bukan hanya melihat hasil akhir akan tetapi lebih menekankan pada keterampilan proses. Siswa diarahkan menemukan sendiri pengetahuan, mengembangkan keterampilan dalam memproses pengetahuan yang didapat.

Guru sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran dituntut kemampuannya untuk dapat menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa dengan baik. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan

² H. Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Jakarta:PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 43

tentang materi serta cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi tersebut. Dengan kata lain, guru harus kreatif. Selain itu perbedaan karakteristik setiap siswa dalam memahami dan menerima informasi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Untuk memfasilitasi karakteristik siswa yang berbeda-beda perlu adanya variasi dalam menggunakan model pembelajaran. Guru yang kreatif akan mampu membuat siswa tidak bosan dan jenuh dalam belajar kelas atau pada saat pembelajaran.

Guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran model tersebut. Sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih aktif. Adapun model-model yang mendukung tujuan kurikulum 2013 adalah Model pembelajaran langsung (*direct instruction*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), dan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Jerome Bruner mengungkapkan *discovery learning* merupakan sebuah model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui proses personal

discovery (penemuan pribadi)³. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), dimana guru melibatkan kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan, membuat siswa berpikir kritis, menganalisis pengetahuan, memecahkan masalah, berdiskusi dan berkomunikasi. Tujuan model *Discovery Learning* adalah membuat situasi belajar yang menekankan pada siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar khususnya menciptakan atau membentuk pola berpikir pada sebuah masalah yang telah direkayasa oleh guru serta mampu memberikan pengalaman atau proses penemuan dalam belajar dan belajar aktif sehingga terbentuk karakter yang kuat yang melekat pada siswa.

Setiap model pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Dengan mengetahui kelemahan masing-masing model pembelajaran memberikan wawasan kepada guru agar dapat mengantisipasi kelemahan tersebut. Berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada strategi, model, serta teknik mengajar yang dilakukan oleh guru. Untuk itu, guru diharapkan selektif dalam menentukan dan menggunakan model pembelajaran. Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

³ *Ibid.*, hal. 56

belajar secara aktif dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

SMA Budi Mulia Utama yang berlokasi di Jakarta sudah menggunakan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan kurikulum tersebut guru-guru di SMA Budi Mulia Utama dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih model yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* juga sudah diterapkan di SMA Budi Mulia Utama pada mata pelajaran sosiologi sejak tahun 2016.

Model *discovery learning* mata pelajaran sosiologi di SMA Budi Mulia Utama diterapkan pada jenjang kelas X. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi di SMA tersebut, setelah menggunakan model *discovery learning* terjadi perubahan sikap yang signifikan pada siswa. Siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta gagasan berpikirnya. Materi pelajaran sosiologi pun cocok digunakan pada model *discovery learning* karena materi pelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata dimasyarakat.

Sebelumnya semua guru pernah mengikuti pelatihan terkait kurikulum 2013 serta mendapatkan acuan untuk menerapkan model *discovery learning*. Walaupun sudah menerapkan *discovery learning*, guru merasa belum mengetahui seperti apa pembelajaran dengan model *discovery learning* yang ideal. Pada akhir semester mereka disibukkan

dengan mengisi raport, menilai hasil belajar dan lainnya. Sehingga evaluasi pembelajaran dengan model *discovery learning* di sekolah Budi Mulia Utama belum dilakukan secara menyeluruh, hal ini membuat guru masih belum mengetahui apakah kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* yang dilakukan sampai saat ini sudah tepat atau belum.

Agar pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* mata pelajaran sosiologi di SMA Budi Mulia Utama dapat mencapai tujuan pembelajaran, perlu diadakannya evaluasi secara menyeluruh pada model pembelajaran *Discovery Learning* yang sudah dilaksanakan. Selain untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* dengan konsep *discovery learning*, penelitian ini juga memperoleh informasi yang berguna untuk memberikan rekomendasi dalam proses pembelajaran dengan model *discovery learning* agar berjalan lebih baik lagi di Sekolah Menengah Atas Budi Mulia Utama.

Teknologi pendidikan menurut Association for Educational Communication and Technology atau yang disingkat AECT pada tahun 2004 mengatakan bahwa “Teknologi pendidikan adalah studi dan praktek etis dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber – sumber teknologi yang tepat guna”. Dari definisi AECT tahun 2004 tersebut dapat dilihat bahwa teknologi pendidikan salah satunya

mengacu pada upaya untuk memfasilitasi pembelajaran dengan cara mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat. Dalam mengelola proses dan sumber teknologi pembelajaran, seorang fasilitator mengumpulkan informasi terkait dengan kebutuhan dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni melakukan evaluasi pembelajaran. Dengan dilakukan evaluasi dapat meningkatkan proses pembelajaran yang efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dapat meningkatkan kinerja pembelajaran tersebut. Dalam hal ini apakah pelaksanaan model *Discovery Learning* yang telah dilakukan guru-guru di SMA sudah sesuai dengan konsep *Discovery Learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Evaluasi Proses Pembelajaran *Discovery Learning* Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas Budi Mulia Utama Jakarta**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Apakah tujuan dari pembelajaran dengan model *discovery learning* untuk siswa SMA kelas 1 Sekolah Budi Mulia Utama?

- b. Apakah manfaat dari pembelajaran dengan model *discovery learning* untuk siswa SMA kelas 1 Sekolah Budi Mulia Utama?
- c. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* untuk siswa SMA kelas 1 Sekolah Budi Mulia Utama?
- d. Apakah pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *discovery learning* pada siswa SMA kelas 1 Sekolah Budi Mulia Utama telah sesuai dengan konsep dasar model *discovery learning*?
- e. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran dengan model *discovery learning* untuk siswa SMA kelas 1 Sekolah Budi Mulia Utama?

C. Pembatasan masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, dalam penelitian ini akan dipusatkan pada batasan masalah kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* pada siswa kelas 1 mata pelajaran Sosiologi di SMA Budi Mulia Utama dengan konsep dasar Model *Discovery Learning*.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu: Apakah Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Discovery Learning* Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Budi Mulia Utama telah sesuai dengan Langkah Penerapan Model *Discovery Learning*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Discovery Learning* Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Budi Mulia Utama.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai pengaplikasian Teknologi Pendidikan dalam kawasan memfasilitasi belajar khususnya dalam evaluasi pembelajaran
- 2) Sebagai bahan referensi dalam evaluasi proses pembelajaran model *Discovery Learning* berikutnya agar dapat menghasilkan suatu karya yang lebih luas dan mendalam

2. Manfaat Praktis

1) Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai Model *Discovery Learning* baik secara teori maupun praktek dan memperkaya pengetahuan mengenai evaluasi pembelajaran lebih mendalam.

2) Sekolah

Sebagai masukan atau rekomendasi untuk kelangsungan pembelajaran dengan Model *Discovery Learning* di SMA Budi Mulia Utama.

3) Guru

Memberikan rekomendasi terkait proses pembelajaran Model *Discovery Learning* agar kedepannya dapat lebih baik lagi.

Bab II

Kajian Teori

A. Kajian Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

Dalam *The Guidance of Learning Activities*, W.H Burton (1984) berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.⁴ Interaksi mempengaruhi seseorang dalam proses perubahan yang ada dalam diri seseorang melalui interaksi sesama individu ataupun dengan lingkungannya dapat menstransfer pengetahuan dan pengalaman.

Mayer berpendapat dalam buku *Teknologi Pembelajaran Definisi dan Kawasannya* yaitu belajar menyangkut adanya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.⁵ Proses belajar seseorang karena

⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (UNJ: Jakarta, 2007), hal. 2

⁵ Barbara B. Seels and Rita C.Richey, *Teknologi Pembelajaran Definisi dan Kawasannya* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1994), hal. 13

pengalaman merubah perilaku ataupun pengetahuan secara menetap dan tersimpan dalam *long term memory*.

Konsep tentang belajar juga telah banyak didefinisikan oleh beberapa ahli antara lain:⁶

- 1) Skinner, belajar merupakan suatu perilaku, maksudnya adalah disaat orang sedang belajar, maka respon lebih baik. Sebaliknya bila orang tidak belajar maka respon menurun;
- 2) Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil yang dicapai dari belajar adalah orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai;
- 3) Piaget, berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu itu sendiri, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Bila lingkungan tersebut mengalami perubahan, maka fungsi intelek individu semakin berkembang;
- 4) Rogers, berpendapat bahwa proses belajar menitikberatkan pada segi pembelajaran, bukan pada peserta didik yang belajar. Proses tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan peserta didik hanya menghafalkan pelajaran.

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 7

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam diri seseorang yang menetap atau relatif permanen dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perilaku dan nilai melalui interaksi dan pengalaman yang didapat dari seseorang atau dari lingkungannya.

2. Pembelajaran

Menurut Gagne pembelajaran itu dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mendukung proses internal yang terjadi saat peristiwa belajar.⁷ Situasi yang dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa pada saat proses belajar berlangsung.

Sedangkan menurut Sadirman dalam Warsita, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.⁸ Sumber-sumber belajar yang difasilitasi oleh guru baik menggunakan berbagai sumber yang telah dimanipulasi akan membuat terjadinya situasi belajar.

⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, M.Si. *Op. Cit* hal. 12

⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 85

Dalam buku *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain.⁹

Dari ketiga definisi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses atau usaha yang terencana dan situasi belajar yang dirancang serta memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar pada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Standar Proses Pendidikan

Dalam pendidikan formal yang diselenggarakan, suatu proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang untuk kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Permendikbud nomor 65 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah mengemukakan bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada

⁹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 545

suatu pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk menciptakan standar lulusan yang berkompeten pada satuan pendidikan.

Standar proses dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran diawali dengan mendesain pembelajaran dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar isi. Dalam perencanaan pembelajaran penyiapan media dan sumber belajar juga dibutuhkan agar mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran berfungsi untuk:¹⁰

- Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosda, 2005), hal. 22

- Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun murid
- Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja
- Sebagai bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
- Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Berikut bentuk-bentuk perencanaan pembelajaran:

a) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.

Dalam silabus terdapat:¹¹

- Identitas mata pelajaran (khusus SMP/ MTs/ SMPLB/ paket B dan SMA/ MA/ SMALB/ SMK/ MAK/ paket C/ paket C Kejuruan);
- Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;

¹¹ Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Badan Standar Pendidikan Nasional, (<http://bnspp-indonesia.org/standar-proses>), diambil: 9 November 2017, hal. 5

- Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi;
- Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun;

- Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada silabus yang digunakan.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan kegiatan pembelajaran untuk satu pertemuan atau lebih. Silabus menjadi acuan dalam mengembangkan RPP untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang

cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Hal ini didukung dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan khususnya pada bab II pasal 2 ayat (1) dalam Standar Proses Nasional Pendidikan.

Adapun yang mencakup dalam RPP adalah sebagai berikut:¹²

- Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- Kelas/semester;
- Materi pokok;
- Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

¹² *Ibid.*, hal. 6

- Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- Penilaian hasil pembelajaran.

Berikut adalah prinsip dalam penyusunan RPP yang harus di perhatikan adalah sebagai berikut:¹³

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.

¹³ *Ibid.*, hal. 7

- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

Dengan adanya perencanaan, proses pembelajaran akan berjalan dengan suatu konsep yang sistematis dan terstruktur mengarah pada tujuan pembelajaran serta tujuan menciptakan lulusan yang berstandar kompetensi.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah merancang perencanaan pembelajaran, selanjutnya diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP

yang telah dibuat, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Berikut adalah kegiatan pelaksanaan pembelajaran:¹⁴

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru wajib:

- Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan local, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 11-12

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

- Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

- Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki melalui aktivitas mengetahui, mengamati, menerapkan, menganalisis,

mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu dan tematik sangat disarankan menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

- Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry*

learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3) Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.¹⁵ Hasil dalam penilaian autentik digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling.

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).¹⁶ Penilaian autentik adalah penilaian yang diambil dengan keadaan yang sebenarnya yang mengacu kepada

¹⁵ *Ibid.*, hal. 13

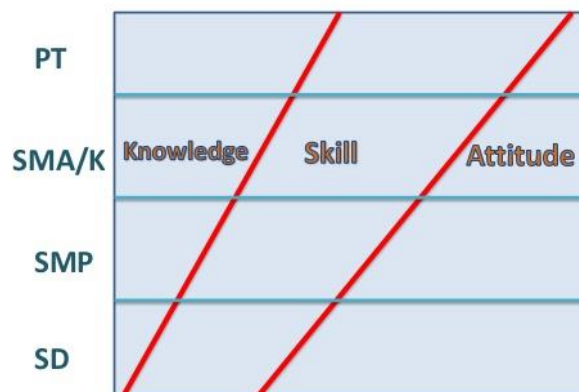
¹⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 35-36

standar kompetensi, kompetensi dasar dan kompetensi inti yang telah ditentukan oleh guru.

Penilaian autentik memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.¹⁷ Berikut adalah gambar yang menjelaskan hal tersebut.



Keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills*¹



Sumber: Marzano (1985), Bruner (1960). NB. SD knowledge rendah, attitude tinggi

Gambar 1. Keseimbangan Penilaian Kompetensi sikap, Pengetahuan dan keterampilan sesuai jenjang pendidikan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 37

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.¹⁸

Berikut ini SKL untuk jenjang SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C:¹⁹

Tabel 1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMA

| Dimensi | Kualifikasi Kemampuan |
|-------------|---|
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, |

¹⁸ *Ibid.*, hal. 58

¹⁹ *Ibid.*, hal. 59

| | |
|--------------|---|
| | kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian |
| Keterampilan | Memiliki kemampuan berpikir dan tindak efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembang yang dipelajari secara mandiri. |

Penilaian autentik memiliki 3 dimensi sebagai tolak ukur untuk melakukan penilaian yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI2) untuk sikap sosial.²⁰

Berikut ini uraian dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam kurikulum 2013.²¹

Tabel 2. Kompetensi Inti sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2) Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

| Kompetensi Inti Kelas X | Kompetensi Inti Kelas XI | Kompetensi Inti Kelas XII |
|---|---|---|
| 1. menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya | 1. menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya | 1. menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya |
| 2. menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, | 2. menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, | 2. menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, |

²⁰ *Ibid.*, hal. 104

²¹ *Ibid.*, hal. 107

| | | |
|---|---|---|
| <p>disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p> | <p>disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p> | <p>disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p> |
|---|---|---|

Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode Kompetensi Inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.

Berikut ini kompetensi pengetahuan SMA dalam kurikulum 2013.²²

Tabel 3. Kompetensi Inti Pengetahuan (KI 3) Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

| Kompetensi Inti Kelas X | Kompetensi Inti Kelas XI | Kompetensi Inti Kelas XII |
|--|--|--|
| <p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> | <p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> | <p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> |

²² *Ibid.*, hal. 167

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari siswa. Kompetensi Keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi pengetahuan karena kompetensi pengetahuan menunjukkan siswa tahu tentang keilmuan tertentu dan kompetensi keterampilan menunjukkan siswa bisa (mampu) tentang keilmuan tersebut. Dalam kurikulum 2013 kompetensi keterampilan menjadi Kompetensi Inti 4 (KI 4).

Berikut kompetensi keterampilan dalam kurikulum 2013.²³

Tabel 4. Kompetensi Inti Keterampilan (KI 4) Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

| Kompetensi Inti Kelas X | Kompetensi Inti Kelas XI | Kompetensi Inti Kelas XII |
|--|--|---|
| 4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu | 4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri bertindak | 4. mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang di pelajarinya di sekolah secara mandiri |

²³ *Ibid.*, hal. 258

| | | |
|---|--|--|
| menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan | secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan | bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan |
|---|--|--|

Menurut Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan pada pasal 13 prosedur penilaian proses dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan:²⁴

- a. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun;
- b. Menyusun kisi-kisi penilaian;
- c. Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian;
- d. Melakukan analisis kualitas instrumen
- e. Melakukan penilaian;
- f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian;
- g. Melaporkan hasil penilaian; dan
- h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

²⁴ Lampiran Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Badan Standar Pendidikan Nasional, (<http://bnspp-indonesia.org/standar-penilaian>), diambil: 9 November 2017, hal. 9

4) Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berskala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas.²⁵

a) Prinsip Pengawasan

Pengawasan dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan dan menetapkan peringkat akreditasi

b) Sistem dan Entitas

Pengawasan sistem internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan dan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan.

- Kepala Sekolah, Pengawas dan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu.

²⁵ Badan Standar Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hal 14

- Kepala Sekolah dan pengawas melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi akademik dan supervisi manajerial.

B. Kajian Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Menurut Arikunto bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.²⁶ Fokus evaluasi mengumpulkan informasi sebagai bahan penilaian untuk suatu keputusan selanjutnya.

Menurut Stufflebeam (1971) mendefinisikan bahwa:

*“Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives”.*²⁷

Dari definisi di atas evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi membutuhkan

²⁶ Arikunto Suharsimi dan Safruddin Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), hal. 2

²⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 1

berbagai proses terlebih dahulu agar nantinya dapat menilai dan memberikan keputusan atau solusi.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stufflebeam dan Shinkfield (1985) menyatakan bahwa:²⁸

“Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgemental information about the worth and merit of some object’s goal, design, implemation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the invoved phenomena.”

Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena

²⁸ S. Eko Putro W, *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 3

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses mengumpulkan informasi, menggambarkan informasi dan mengolah informasi yang dapat menjadi sebuah pertimbangan penilaian dalam mengambil suatu keputusan yang tepat.

Jadi evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan informasi, menggambarkan dan mengolah informasi yang didapat dalam pembelajaran dengan strategi, metode atau model tertentu yang digunakan untuk dilakukan penilaian serta mempertimbangkan kesesuaian proses pembelajaran model dengan teori dan sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran dengan strategi, metode atau model tercapai.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.²⁹

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: prinsip, teknik, prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran secara khusus disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Menurut Kellough dalam Swearingen (2006) tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.³⁰

Sedangkan menurut Cronbach (1963) mengemukakan bahwa evaluasi mempunyai tujuan sebagai alat penyedia informasi untuk membuat keputusan.³¹

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektif dan efisiensi sistem pembelajaran melihat dari

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Farida Yusuf TN, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal. 3

berbagai aspek yang ingin dievaluasi kemudian informasi yang didapat menjadi pertimbangan dan sebagai saran keputusan.

Keberhasilan suatu pembelajaran dilihat dari berbagai aspek seperti yang dikemukakan di atas. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator harus selektif dalam memilih model pembelajaran yang tepat serta kreatif dalam menciptakan situasi belajar agar siswa dapat terbantu dan belajar dengan efektif.

3. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Secara umum fungsi evaluasi pembelajaran adalah untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta didik. Maka perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut.³²

Dengan dilakukannya evaluasi sistem pembelajaran dapat mengalami perbaikan dan pengembangan dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran yang dievaluasi tidak serta merta melihat dari

³² *Ibid.*, hal. 19

sebuah proses pembelajaran dan hasil pembelajaran evaluasi perlu memperhatikan komponen dari sistem pembelajaran itu sendiri seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan siswa.

Sedangkan Menurut Scriven (1967), fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.³³

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* terdapat beberapa fungsi evaluasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa.

³³ *Ibid.*, hal. 16

2. Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan.
3. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
4. Informasi dan hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa untuk mengambil keputusan secara individual khususnya dalam menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan.
5. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah.³⁴

Jadi fungsi dari evaluasi pembelajaran adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan siswa. Dengan evaluasi pembelajaran siswa dapat belajar efektif dan efisien dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

³⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada media Group, 2008), hal. 244

C. Kajian Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013

1. Tujuan Kurikulum 2013

Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.³⁵

Melihat tantangan yang akan datang kurikulum kita saat ini mengalami pengembangan. Siswa pada saat ini harus terbiasa mencari informasi sendiri, mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mampu bekerja efektif dalam kelompok dan membangun jaringan, serta memiliki kreativitas yang tinggi.

Tujuan pembelajaran di sesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan pada pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, yakni: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

³⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk implementasi kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 45

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁶

Kurikulum SMP dan SMA/K melibatkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Kurikulum saat ini berfokus pada pembentukan karakter sikap dan keterampilan yang harus dimilikinya hal ini didukung oleh deskripsi kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/K) adalah sebagai berikut:³⁷

Tabel 5. Kualifikasi lulusan sekolah menengah atas/kejuruan

| Dimensi | Kualifikasi Kemampuan |
|-------------|---|
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian |

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ *Ibid.*, hal 48

| | |
|--------------|---|
| Keterampilan | Memiliki kemampuan berpikir dan tindak efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembang yang dipelajari secara mandiri. |
|--------------|---|

2. Komponen dalam Pendekatan Saintifik

Alfred De Vito (1989) menjelaskan pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.³⁸ Dalam pendekatan saintifik diperlukan berpikir kreatif siswa dalam membangun pengetahuan yang didapat melalui berbagai pengalaman belajar dan mengumpulkan informasi yang didapat.

Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba/menggali informasi/eksperimen, menalar/mengasosiasikan/mengolah informasi, menyajikan/ mengkomunikasikan.³⁹

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik siswa diarahkan berpikir secara kreatif dan sistematis mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengolah informasi/

³⁸ H. Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Op. Cit.*, hal. 43

³⁹ *Ibid.*,

mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Berikut adalah keterkaitan komponen terhadap kegiatan belajar dan kompetensi yang dikembangkan:⁴⁰

Tabel 6. Keterkaitan Komponen Saintifik antara Kegiatan Belajar dan Kompetensi yang Dikembangkan

| Langkah Pembelajaran | Kegiatan Belajar | Kompetensi yang Dikembangkan |
|-----------------------------|--|--|
| Mengamati | Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) | Melatih, Kesungguhan, ketelitian, mencari informasi |
| Menanya | Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan factual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) | Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat |
| Mengumpulkan informasi | Melakukan eksperimen Membaca sumber lain selain buku teks Mengamati objek/kejadian/aktifitas Wawancara dengan narasumber | Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari. Mengembangkan |

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 45

| | | |
|-------------------------------------|---|--|
| | | kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat |
| Mengasosiasikan/ mengolah informasi | Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai pada yang bertentangan | Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan |
| Mengkomunikasikan | Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya | Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. |

Dalam pendekatan saintifik seperti yang dijelaskan di atas, terlihat bahwa siswa menjadi pusat dimana pembelajaran berlangsung. Dibutuhkan peran aktif siswa dalam pendekatan saintifik. Siswa diberikan pengalaman dalam belajar. Guru sebagai

fasilitator harus memilih model pembelajaran secara selektif agar sesuai dengan kurikulum yang berbasis *saintific approach*.

3. Model-model Pembelajaran dalam Pendekatan Saintifik

Model pembelajaran menurut Joice dan Weil adalah sebagai suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk pada pembelajaran dikelasnya.⁴¹ Model-model pembelajaran sebagai strategi bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kompetensi siswa dan mendukung tujuan pembelajaran. Dalam memilih model pembelajaran guru harus lebih selektif karena tidak semua model pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 48

Adapun model-model pembelajaran yang mendukung tujuan pembelajaran saat ini sebagai berikut:⁴²

1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung dikembangkan oleh Arend dengan teori pemodelan tingkah laku dan Albert Bandura yang mengembangkan teori bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Guru menjadi fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik. Dalam pembelajaran ini, guru menerapkan pembelajaran dengan cara mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada peserta didik langkah demi langkah.

Direct instruction atau pembelajaran langsung berorientasi pada observasi, dimana siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dengan memfasilitasi pembelajaran dengan media yang sesuai tujuan pembelajaran seperti: film, gambar, alat peraga, *flipchart*, atau media tempel

⁴² *Ibid.*,

bahkan dapat menggunakan bahan-bahan yang didapat dilingkungan masing-masing.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Tokoh yang berperan memprakarsai pemikiran belajar kooperatif adalah Vigotsky sebagai pengembangan paham belajar konstruktivisme. Menurut Vigotsky, pembelajaran menekankan pada interaksi antara aspek internal dan eksternal serta lingkungan social pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi dengan sesama siswa dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Belajar kooperatif belum dikatakan tuntas atau selesai apabila salah satu siswa dalam kelompok masih belum menguasai bahan pembelajaran.

Peran guru sangat penting dalam pembelajaran kooperatif sebagai motivator dan fasilitator yang memotivasi siswa dalam berkelompok belajar dengan keberagaman kemampuan agar siswa yang kurang tidak minder, sebaliknya mampu termotivasi untuk belajar pada yang lebih dan mampu memfasilitasi dengan mengemas pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran kooperatif untuk mencapai prestasi

akademis, toleransi, dan penerimaan terhadap keanekaragaman serta pengembangan keterampilan sosial.

3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Guru berperan sebagai fasilitator dengan mengajukan permasalahan dan memotivasi siswa untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.

Model pembelajaran ini berlandaskan pada paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan memecahkan masalah autentik. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran seputar pertanyaan dan masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara personal bagi siswa. Para siswa menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata yang tidak dapat diberi jawaban-jawaban sederhana dan berbagai solusi yang *competing* untuk menyelesaikan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir,

keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya, mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya dan melalui berbagai situasi nyata atau situasi yang disimulasikan, dan menjadi pelajar yang mandiri.

4) *Discovery Learning*

Model *discovery learning* diprakarsai oleh ahli dalam bidang pendidikan yang bernama Jerome Bruner. Jerome Bruner mengungkapkan *discovery learning* merupakan sebuah model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui proses personal *discovery* (penemuan pribadi).

Dalam mengaplikasikan model *discovery learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi belajar yang seperti ini mengubah kegiatan belajar mengajar yang awalnya *teacher oriented* menjadi *student oriented* dimana hal ini

membuat siswa menjadi aktif dalam mencari pengetahuan, menumbuhkan cara berpikir analitis dan kritis dalam memperoleh pengetahuan serta mengolah pengetahuan yang didapatnya.

5) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan aktivitas peserta didik untuk melakukan eksplorasi, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Dalam model ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Guru memberikan permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa, kemudian siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang dilakukan. Siswa secara kolaboratif bertanggung jawab mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah kemudian evaluasi terus dijalankan secara berkesinambungan. Peserta didik melakukan refleksi atas

aktivitas yang sudah dijalankan. Lalu produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.

Tujuan daripada pembelajaran berbasis proyek ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.
- 3) Membuat siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa.
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber, bahan, dan alat untuk menyelesaikan tugas.
- 5) Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya dalam pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan dalam kelompok

D. Kajian Model *Discovery Learning*

1. Pengertian Model *Discovery Learning*

Salah satu tokoh penting yang mempopulerkan pembelajaran penemuan adalah Jerome Bruner. Menurut Bruner (1966) Model *Discovery Learning* merupakan belajar penemuan yang sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik.⁴³ Proses penemuan belajar membuat siswa menjadi aktif mencari tahu apa yang ingin diketahuinya. Hal ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa dalam membangun pengetahuan yang didapat. Guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan bahan ajar. Guru adalah sebagai pembimbing siswa agar siswa tidak jauh dari konteks pembelajaran.

Menurut Robert B. Sund mengemukakan bahwa model *Discovery Learning* adalah proses mental di mana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya: mengamati, menggolong-golongkan,

⁴³ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 213

membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan.⁴⁴

Sedangkan menurut Bell (1981) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan merupakan pembelajaran yang terjadi sebagai hasil kegiatan peserta didik dalam memanipulasi, membuat struktur, dan menstranformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan siswa dapat membuat persepsi, merumuskan pemikiran yang didapat dan menemukan kebenaran dengan melakukan observasi atau bertanya pada ahlinya.⁴⁵

Menurut Sani (2013) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Dibutuhkan kreatifitas dalam menciptakan situasi yang dapat membuat siswa belajar aktif menemukan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya.⁴⁶

Dari berbagai ahli di atas yang mengemukakan model *Discovery Learning* dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning*

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 214

⁴⁵ Ani Setiani, Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 214

⁴⁶ *Ibid.*,

adalah suatu proses belajar yang dirancang agar siswa mencari pengetahuannya sendiri, membangun pengetahuannya, sharing pengetahuan serta memverifikasi pengetahuan dengan berbagai cara seperti wawancara/observasi kemudian membuat konsep pengetahuan yang konkrit dan dapat membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Model *Discovery Learning*

Menurut Trianto, pembelajaran *Discovery Learning* bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif.⁴⁷ Siswa membangun kecakapan intelektual dari berbagai proses *discovery learning* yang akan membuat siswa berpikir secara konstruktivistik

Adapun model *discovery learning* dalam pembelajaran memiliki sejumlah tujuan. Bell (1981) menyatakan beberapa tujuan pembelajaran yang disajikan dalam tabel berikut ini.⁴⁸

⁴⁷ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Op. Cit.*, hal. 216

⁴⁸ Ani Setiani, Donni Juni Priansa, *Op. Cit.*, hal. 215

Tabel 7. Tujuan Pembelajaran dengan Model *Discovery Learning*

| No | Tujuan | Penjelasan |
|----|---|--|
| 1) | Partisipasi dan Keaktifan Peserta Didik | Pembelajaran penemuan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataannya menunjukkan bahwa partisipasi banyak peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan. |
| 2) | Penemuan Situasi dan Meramalkan | Melalui Pembelajaran penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan (<i>extrapolate</i>) informasi tambahan yang diberikan. |
| 3) | Merumuskan Strategi Tanya Jawab | Peserta didik akan belajar bagaimana merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan Tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan. |
| 4) | Melatih Kerja Sama | Pembelajaran penemuan membantu peserta didik untuk membentuk kerja sama yang efektif, saling berbagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide lebih bermakna |
| 5) | Penemuan lebih bermakna | Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui pembelajaran penemuan lebih bermakna. |
| 6) | Memudahkan Transfer | Keterampilan yang dipelajari dalam situasi pembelajaran penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru. |

Pembelajaran penemuan atau pembelajaran dengan model *discovery learning* akan membuat siswa menjadi tertarik dalam mempelajari suatu hal. Situasi belajar yang dirancang mampu membuat siswa berpartisipasi aktif, menemukan pola/konsep pengetahuan dalam situasi belajar, merumuskan strategi untuk bertanya, membentuk kerja sama dalam mengolah informasi sehingga pengetahuan menjadi lebih bermakna dan pengetahuan akan lebih mudah ditransfer serta diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru. Pengetahuan akan lebih mudah ditransfer dan diaplikasikan yakni pengetahuan yang di temukan kemudian melalui sebuah proses mengolah, bertanya, sharing dan membuktikan pengetahuan yang dibangun kemudian menjadi pengetahuan yang bermakna. Sehingga pengetahuan yang dibentuk dari pengalaman akan lebih mudah ditransfer dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

3. Macam-Macam Metode *Discovery Learning*

Sund dan Trow Bridge sebagaimana dikemukakan oleh E. Mulyasa mengemukakan tiga macam metode *discovery learning*, sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁹ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Op. Cit.*, hal. 217

1. Penemuan terbimbing (*Guided Discovery*)

Siswa memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Metode ini digunakan terutama bagi siswa yang belum berpengalaman belajar dengan metode *discovery learning*, dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Tahap awal pembelajaran, bimbingan lebih banyak diberikan, dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan pengembangan pengalaman siswa. Pelaksanaannya, sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Siswa tidak merumuskan permasalahan, petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat data diberikan oleh guru.

2. Penemuan Bebas (*free discovery*)

Siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seseorang ilmuwan. Siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki, pelaksanaannya, melibatkan siswa dalam kelompok tertentu.

Setiap anggota kelompok memiliki tugas, misalnya koordinator. Pembimbing teknis, pencatatan data dan mengevaluasi proses.

3. *Discovery* bebas yang dimodifikasi (*Modiefied free discovery*)

Guru memberikan permasalahan atau problem, selanjutnya siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian (E. Mulyasa, 2004:109).

Throwbridge dan Bybee (1990) membagi metode pembelajaran penemuan menjadi dua tipe penting, yaitu penemuan terbimbing (*guided discovery*) dan penemuan bebas (*free discovery*).⁵⁰ Penemuan terbimbing disini yakni guru membimbing siswa dalam menyediakan data, memberi pertanyaan serta merancang situasi tentang masalah untuk membantu siswa mencari jawaban, membuat generalisasi dan kesimpulan serta solusi.

⁵⁰ Ani Setiani, Donni Juni Priansa, *Op. Cit*, hal. 217

Beberapa pakar mengembangkan tipe yang ketiga yaitu laborator. Berikut tipe-tipe discovery learning:⁵¹

1) Penemuan Bebas

Pembelajaran penemuan bebas terpusat pada peserta didik dan tidak terpusat pada guru. Peserta didiklah yang menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang diinginkan, guru hanya memberi masalah dan situasi belajar kepada peserta didik. Peserta didik mengkaji fakta atau relasi yang terdapat pada masalah itu dan menarik kesimpulan (generalisasi) dari apa yang peserta didik temukan. Kegiatan penemuan ini hamper tidak mendapatkan bimbingan guru. Penemuan bebas biasanya dilakukan pada kelas yang pandai.

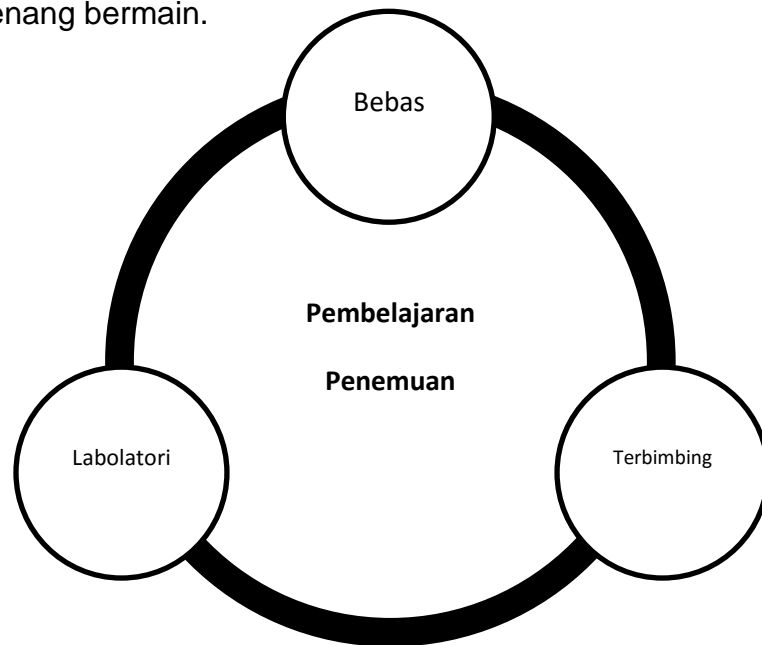
2) Penemuan Terbimbing

Pada penemuan terbimbing guru mengarahkan tentang materi pelajaran. Bentuk bimbingan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog, sehingga diharapkan peserta didik dapat menyimpulkan (menggeneralisasikan) sesuai dengan rancangan guru. Generalisasi atau kesimpulan yang harus ditemukan oleh peserta didik harus dirancang secara jelas oleh guru.

⁵¹ *Ibid.*,

3) Penemuan Laboratori

Penemuan laboratoris adalah penemuan yang menggunakan objek langsung (media konkret) dengan cara mengkaji, menganalisis, dan menemukan secara induktif, merumuskan, serta membuat simpulan. Penemuan laboratory dapat diberikan kepada peserta didik secara individual atau kelompok. Penemuan laboratory dapat meningkatkan keinginan belajar peserta didik, karena belajar melalui tindakan menyenangkan bagi peserta didik yang masih berada pada usia senang bermain.



Gambar 2

Tipe-tipe Pembelajaran

4. Langkah-langkah Penerapan Model *Discovery Learning*

Jerome Bruner (1966) menyatakan bahwa tahap-tahap dalam implementasi pembelajaran dengan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:⁵²

Tabel 8. Langkah-langkah Model *Discovery Learning* Jerome Bruner

| No | Fase | Perilaku Guru |
|----|--------------------|--|
| 1) | Stimulus | Memberikan pertanyaan atau menganjurkan peserta didik untuk mengamati gambar maupun membaca buku mengenai materi. |
| 2) | Pernyataan Masalah | Berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis. |
| 3) | Pengumpulan Data | Berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar. |
| 4) | Pemrosesan Data | Berkaitan dengan pengolahan data yang telah diperoleh oleh peserta didik. |

⁵² Ani Setiani, Donni Juni Priansa, *Op. Cit*, hal. 217

| | | |
|----|--------------|--|
| 5) | Verifikasi | Berkaitan dengan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. |
| 6) | Generalisasi | Berkaitan dengan penarikan simpulan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. |

Sedangkan Trianto mengemukakan langkah-langkah model *discovery learning* menurut Eggen & Kauchak, sebagai berikut:⁵³

Tabel 9. Model Pembelajaran Eggen & Kauchak

| Fase | Perilaku Guru |
|---|---|
| 1) Menyajikan pertanyaan atau masalah | Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan dipapan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok |
| 2) Membuat hipotesis | Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas pendidikan |
| 3) Merancang percobaan | Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah pemecahan masalah. |
| 4) Melakukan diskusi untuk memperoleh informasi | Guru membimbing siswa dalam mendapatkan informasi melalui diskusi |

⁵³ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Op. Cit.*, hal. 218

| | |
|---------------------------------------|--|
| 5) Mengumpulkan dan menganalisis data | Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul |
| 6) Membuat kesimpulan | Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan |

Langkah-langkah model *discovery learning* merupakan suatu konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Jika dalam langkah-langkah *discovery learning* tidak diterapkan sesuai dengan langkah implementasi maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai harapan. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada langkah-langkah dari model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner sebagai acuan untuk melakukan penelitian evaluasi. Langkah-langkah penerapan model Jerome Bruner berada pada dimensi pelaksanaan pembelajaran.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Pembelajaran dengan model *discovery learning* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:⁵⁴

Tabel 10. Kelebihan dan Kekurangan *Discovery Learning*

| Kelebihan | Kekurangan |
|---|--|
| 1) Mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah (<i>problem solving</i>); 2) Mampu meningkatkan motivasi; 3) Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik 4) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir 5) Menimbulkan rasa puas bagi peserta didik. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat. 6) Peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks; 7) Melatih peserta didik belajar mandiri. | 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahan fahaman antara guru dengan peserta didik 2) Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar. Untuk seorang guru ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak. Dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing peserta didik belajar dengan baik; 3) Menyita pekerjaan guru; 4) Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan; 5) Tidak berlaku untuk semua topik. |

⁵⁴ Ani Setiani, Donni Juni Priansa, *Op. Cit*, hal. 224

E. Karakteristik Siswa SMA

Manusia hakikatnya selalu mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya usia. Setiap individu dapat dikatakan sebagai peserta didik atau siswa apabila ia telah memasuki usia sekolah.. Perkembangan yang terjadi pada individu meliputi pertumbuhan, kematangan dan perubahan. Hal ini didukung dengan definisi Chaplin (2002) mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.⁵⁵

Siswa SMA usia 15-18 tahun berada pada masa remaja pertengahan. Masa remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Remaja secara umum dibagi menjadi tiga masa, yaitu sebagai berikut (konopka, 1973):⁵⁶

⁵⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4*

⁵⁶ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 29*

1) Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Masa remaja awal ini individu meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik tidak tergantung pada orang tua. Pada tahap ini berfokus kepada penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik individu serta terjadi pengaruh sosial yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa Remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini diiringi dengan kemampuan berpikir yang berkembang. Teman sebaya masih menjadi pengaruh penting akan tetapi individu sudah dapat mengarahkan diri (*self-directed*). Pada masa ini mulai terjadi kematangan tingkah laku, membuat keputusan dan penerimaan dari lawan jenis menjadi sesuatu yang penting bagi individu.

3) Masa Remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini merupakan persiapan akhir untuk memasuki peran dewasa. Dalam tahap ini remaja mulai menetapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Memiliki keinginan yang kuat untuk diterima dikelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Perkembangan yang terjadi pada individu siswa mulai dari perubahan fisik, perubahan kognitif, maupun perubahan psikososial. Perubahan psikososial berkaitan dengan perkembangan interaksi sosial yang membentuk pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan melalui interaksi sosial. Berikut aspek-aspek yang mengalami perubahan pada masa remaja:⁵⁷

a) Perubahan Fisik

Perubahan yang paling mencolok pada masa remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa remaja awal yaitu usia 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin dan membawa perubahan pada ciri-ciri seks primer.

b) Perubahan emosional

Perubahan hormonal yang sedang terjadi berdampak pada perubahan secara emosional pada remaja. Keseimbangan hormonal yang baru dapat menyebabkan dorongan dan perasaan baru sehingga remaja merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasan kognitif untuk mengolah perubahan baru tersebut dapat membawa perubahan besar pada

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 30

emosinya. Dipengaruhi juga oleh lingkungan sosialnya seperti teman sebaya, media masa, dan minat pada lawan jenisnya.

c) Perubahan kognitif

Pada usia remaja, operasi-operasi berpikir tidak lagi terbatas pada obyek-obyek konkrit seperti usia sebelumnya, tetapi dapat pula dilakukan pada proposisi verbal (yang bersifat abstrak) dan kondisi hipotetik (yang bersifat abstrak dan logis). Individu pada masa ini lebih idealis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain, dan dunia. Individu berpikir secara logis, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan masalah tersebut. Hal ini didukung oleh *Piaget* mengemukakan perkembangan kognitif pada usia 11 tahun sampai dewasa berada pada tahapan masa operasional, yaitu seseorang akan mampu berpikir abstrak, hipotesis, memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi, mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan.⁵⁸

⁵⁸ Enung Fathimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hal. 25

Siswa pada usia remaja sedang mengalami proses penyempurnaan penalaran, oleh karenanya peran pendidik sangatlah penting sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa pada suatu masalah yang dihadapi dan membuat siswa lebih aktif melalui proses penemuan (*discovery*) pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang menjadi sebuah basis bagi generasi muda untuk memberikan pengetahuan, kemampuan, keterampilan sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang. Pembelajaran dengan model *discovery learning* di SMA Budi Mulia Utama adalah salah satu upaya sekolah dalam memfasilitasi perkembangan karakteristik siswa remaja pada perkembangannya. Dengan memperhatikan karakteristik usia remaja awal pada siswa SMA, pendidik akan mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang tepat sehingga bermakna bagi siswa.

F. Karakteristik Guru SMA

Secara umum pengertian guru adalah orang yang menstransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Guru adalah profesi tenaga pendidik yang mempunyai tugas untuk membelajarkan orang lain. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa guru adalah orang yang mengajarkan orang lain baik di sekolah atau bukan di sekolah tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan.⁵⁹ Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa guru tidak hanya mengajar di sekolah atau pendidikan formal lainnya akan tetapi guru juga mengajar orang lain dimana saja tempatnya asalkan seseorang tersebut mau diajarkan oleh seorang guru.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena tanpa guru mustahil proses belajar mengajar dapat dilaksanakan. Komponen utama dalam proses belajar yaitu guru. Hal ini seperti yang dikemukakan dalam bukunya Peter Salim dan Yenny Salim bahwa seorang guru memiliki sifat mendidik, mengajar dan mengasuh terhadap peserta didiknya dengan mendidik, mengajar

⁵⁹ Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Sinar Harapan, 1996), hal. 478

dan mengasuh itulah/seorang guru dapat merubah peserta didiknya menjadi dewasa.⁶⁰

Jadi jika seseorang tidak memiliki sifat mendidik, mengajar dan mengasuh maka seseorang tersebut tidak dapat melaksanakan tugas sebagai seorang guru, maka seseorang tersebut tidak dapat dikatakan seorang guru.

Adapun tugas guru sebagaimana dijelaskan oleh S. Nasution, terbagi menjadi tiga bagian yaitu:⁶¹

- 1) Sebagai orang yang mengkonsumsi pengetahuan.
- 2) Guru sebagai model contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran.
- 3) Menjadi model sebagai pribadi, seperti berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya.

Pernyataan yang menjelaskan tugas seperti yang dikemukakan oleh S. Nasution bahwa sebagai seorang guru mempunyai tugas penting dalam menguasai pengetahuan yang ingin diajarkan agar pengetahuan dapat ditransfer ke siswa secara efektif dan efisien. Guru sebagai model nyata bagi siswa dimana seorang guru menjadi *Role Play yang ahli*

⁶⁰ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta, Modern English Press 2002), hal.494

⁶¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 3

dalam mata pelajarannya dan dapat memberi contoh yang baik bagi siswanya. Guru menjadi model sebagai pribadi yang baik sehingga siswa dapat mengambil pelajaran dari sosok pribadi seorang guru seperti berdisiplin, cermat berpikir dan mencintai pelajarannya.

Menurut Oemar Malik, guru pejabat professional yang memerlukan berbagai keahlian khusus sebagai suatu profesi, maka guru harus memenuhi kriteria professional yaitu: sehat fisik, mental/kepribadian, keilmuan/pengetahuan dan keterampilan.⁶² Secara fisik seorang guru tentunya memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta tidak memiliki cacat tubuh yang menimbulkan ejekan atau cemoohan dari siswa. Guru pun harus memiliki mental/kepribadian baik agar dapat menjadi model untuk siswa dan mengubah siswa kearah kepribadian yang baik pula. Keilmuan dan keterampilan wajib dimiliki oleh seorang guru karena guru yang memiliki keilmuan dan keterampilan menjadi suatu kompetensi lebih yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran.

Dalam menjadi seorang guru tidak lah mudah, tetapi untuk menjadi seorang guru melewati proses yang cukup panjang. Mulai dari mengikuti pendidikan akademik diperguruan tinggi untuk mendapatkan gelar Spd kemudian melewati tahap program pendidikan profesi guru

⁶² Hamalik, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Bandung, Bumi Aksara, 2002), hal. 36-37

(PPG). Adapun dalam undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikasi guru merupakan suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Proses lulus uji kompetensi diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Sertifikasi berasal dari kata *certification* yang artinya diploma atau pengakuan secara resmi kompetensi seseorang untuk memangku jabatan profesional.⁶³ Sertifikasi untuk menjadi seorang guru dapat diikuti jika calon sertifikasi telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV).

Pentingnya sertifikasi guru untuk para calon guru menjadi salah satu tolak ukur kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru agar menuju guru yang profesionalisasi pelaksanaan tugas dan fungsinya dan harus dibarengi dengan kesejahteraan guru. Hal ini didukung berdasarkan Rambu-rambu Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) menyebutkan bahwa PLPG bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan menentukan kelulusan guru peserta sertifikasi yang belum mencapai batas minimal skor kelulusan pada penilaian portofolio.

⁶³ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hal. 68

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran guru harus memiliki kompetensi seorang guru agar pelaksanaan model pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru-guru di sekolah SMA Budi Mulia Utama Jakarta kebanyakan telah mengikuti sertifikasi guru untuk memenuhi syarat dan tahapan sebagai guru serta mendapatkan pengakuan bahwa telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Dengan kurikulum baru yang telah dilaksanakan di SMA Budi Mulia Utama sebelumnya guru-guru mengikuti rangkaian pelatihan terkait dengan kurikulum tersebut serta mengikuti pelatihan model-model pembelajaran yang mendukung tujuan kurikulum pendidikan. Guru-guru memilih dengan selektif model pembelajaran yang akan diterapkan guna mewujudkan tujuan pembelajaran. Guru sosiologi telah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* karena mata pelajaran sosiologi berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat sangat cocok untuk dijadikan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata.

G. Mata Pelajaran Sosiologi SMA

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu Socius yang memiliki arti teman atau kawan, dan Logos memiliki arti ilmu pengetahuan. Permulaan definisi sosiologi ini dipublikasikan dalam buku yang berjudul "Cours De Philosophie Positive" yang ditulis oleh Auguste Comte. Sosiologi adalah suatu ilmu mengenai "das sein" dan bukan "das sollen". Sosiologi menyelidiki masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan.⁶⁴

Masyarakat adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan, kepentingan bersama dan budaya. Sosiologi bertujuan mempelajari perilaku sosial masyarakat kegiatan masyarakat itu sendiri dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya.

Pitirim Sorokin mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir.

⁶⁴ Phil. Astrid S. Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, (Bandung: Binacipta, 1992), hal. 11

Sedangkan Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial (yaitu keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan sosial) dan proses sosial (yang berupa pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan seperti kehidupan ekonomi dan kehidupan politik, kehidupan hukum dan kehidupan agama, dan lain sebagainya), termasuk didalamnya adalah perubahan-perubahan sosial.⁶⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa Sosiologi merupakan pengetahuan tentang masyarakat yang tumbuh dari hasil pemikiran ilmiah yang bisa dikontrol secara kritis oleh orang lain. Kelompok atau masyarakat tersebut terdiri atas keluarga, negara, suku bangsa dan berbagai organisasi sosial, politik dan ekonomi.

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi mengkaji lebih mendalam pada bidangnya dengan cara bervariasi. Misalnya seorang sosiolog mengkaji dan mengamati kenakalan remaja di Indonesia saat ini, mereka akan mengkaji mengapa remaja tersebut berperilaku nakal, sampai memberikan alternative pemecahan masalah tersebut.

⁶⁵ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 2

Ruang lingkup kajian sosiologi lebih luas dari ilmu sosial lainnya. Hal ini dikarenakan ruang lingkup sosiologi mencakup semua interaksi sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok di lingkungan masyarakat. Ruang lingkup kajian sosiologi tersebut jika dirincikan menjadi beberapa hal misalnya antara lain:

- 1) Ekonomi beserta kegiatan usahanya secara prinsipil yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan penggunaan sumber-sumber kekayaan alam.
- 2) Masalah manajemen yaitu pihak-pihak yang membuat kajian, berkaitan dengan apa yang dialami warganya.
- 3) Persoalan sejarah yaitu berhubungan dengan catatan kronologis, misalnya usaha kegiatan manusia beserta prestasinya yang tercatat, dan sebagainya

Materi Pembelajaran Sosiologi

Berikut adalah materi pembelajaran sosiologi kelas X menurut sumber grafindo buku siswa aktif dan kreatif belajar Sosiologi :

- 1) Fungsi sosiologi dalam mengenali gejala sosial dimasyarakat
- 2) Individu dan kelompok sosial
- 3) hubungan sosial

- 4) Ragam gejala sosial dalam masyarakat
- 5) Metode penelitian sosial

H. Penelitian Relevan

Penelitian yang dapat dijadikan salah satu referensi penelitian ini:

1. “Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Alam Bogor”, disusun oleh Eka Helena Gullo tahun 2015

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah evaluasi pembelajaran. Tujuan umum penelitian ini adalah menilai kesesuaian pembelajaran berbasis proyek di sekolah alam bogor berdasarkan konsep dasar pembelajaran berbasis proyek. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengevaluasi proses pembelajaran berbasis proyek jenjang SMP di Sekolah Alam Bogor yang meliputi tahap:

- 1) Perencanaan pembelajaran berbasis proyek
- 2) Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek
- 3) Evaluasi pembelajaran berbasis proyek

Kriteria evaluasi yang digunakan sebagai landasan adalah teori yang dikemukakan oleh *Mergendoller* yaitu mengenai langkah pembelajaran berbasis proyek diintegrasikan dengan teori prinsip pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh *J.W.*

Thomas dan beberapa teori karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh *BIE dan Reeves et.all.*

Hasil dari penelitian ini adalah:

- 1) Perencanaan pembelajaran berbasis proyek dapat dinyatakan kurang sesuai dengan kriteria. Dari 6 kriteria evaluasi pembelajaran berbasis proyek yang telah disusun terdapat 3 kriteria yang tidak terpenuhi yakni: menentukan tujuan pembelajaran proyek, menghubungkan kompetensi setiap materi kedalam proyek, tahap pembelajaran memperhatikan pengalaman belajar nyata siswa.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat disimpulkan sudah menggambarkan pembelajaran berbasis proyek yang baik.
- 3) Evaluasi pembelajaran berbasis proyek dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan cukup sesuai dengan pembelajaran berbasis proyek. dari 3 kriteria evaluasi pembelajaran berbasis proyek, terdapat 1 kriteria yang tidak terpenuhi, yaitu melakukan penilaian autentik pada setiap kegiatan pembelajaran.

2. "Evaluasi Program Pembelajaran Tematik di Kelas III di SDN Ciuyah", disusun oleh Ira Arini tahun 2013.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode evaluasi, metode studi kasus dan model evaluasi formatif karena penelitian diadakan saat program pembelajaran berlangsung. Tujuan umum penelitian ini adalah menilai program pembelajaran tematik berdasarkan kriteria teori dan pedoman pengelolaan pembelajaran tematik.

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- 1) Menilai kesesuaian perencanaan pembelajaran tematik berdasarkan kriteria teori pedoman pengelolaan pembelajaran tematik
- 2) Menilai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran tematik berdasarkan kriteria teori pedoman pengelolaan pembelajaran tematik
- 3) Menilai kesesuaian evaluasi pembelajaran tematik berdasarkan kriteria teori pedoman pengelolaan pembelajaran tematik.

Kriteria evaluasi yang digunakan adalah buku pedoman penyusunan model Pembelajaran Tematik kelas awal, dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) dan berdasarkan konsep dan teori-teori Pembelajaran Tematik.

Hasil dari penelitian ini adalah:

- 1) Perencanaan pembelajaran: data diperoleh dari hasil skor dan analisis dokumen pada tahap perencanaan pembelajaran tematik yaitu baik.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran: diperoleh dari skor hasil observasi adalah sangat baik. Hampir setiap indikator telah dipenuhi, dan guru telah melaksanakan pembelajaran tematik sesuai dengan konsep dasar.
- 3) Evaluasi pembelajaran: diperoleh dari skor hasil observasi adalah baik. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru sebagian besar telah memenuhi kriteria, namun masih adanya kekurangan di beberapa indikator yang perlu ditingkatkan.

I. Kerangka Berpikir

Perubahan dalam diri seseorang secara menetap dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perilaku merupakan belajar. setiap orang belajar untuk merubah hidup serta cara pandangya terhadap sesuatu. Seseorang dapat belajar dengan cara mengikuti pembelajaran yang ada pada pendidikan formal yaitu bangku sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan sampai Perguruan Tinggi ataupun pembelajaran dimana saja asalkan ada guru yang merencanakan suatu kondisi agar siswa belajar. Pembelajaran pada saat bangku sekolah maupun perguruan tinggi adalah suatu proses atau situasi yang terencana agar terjadi proses belajar pada siswa dengan tujuan agar siswa mengalami perubahan yang menetap.

Pembelajaran dalam satuan pendidikan memiliki Standar Proses Pendidikan yang telah diatur dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam standar proses dikemukakan proses satuan pendidikan meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Pada satuan pendidikan telah mengatur tentang kurikulum sekolah yaitu menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 saat ini sedikit demi sedikit mulai diterapkan pada sekolah-sekolah yang mempunyai sarana prasarana yang memadai serta guru yang memiliki kualifikasi ataupun mengikuti pelatihan tentang perangkat kurikulum 2013 dan model-model pembelajaran yang mendukung kurikulum. Kurikulum 2013 pada jenjang SMA berbasis pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajarannya yang mencakup komponen: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menkomunikasikan.

Adapun model-model pembelajaran mendukung komponen yang terdapat pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Model pembelajaran yang mendukung salah satunya adalah model *discovery learning*. Model *Discovery Learning* adalah suatu proses belajar yang dirancang untuk mengarahkan siswa menemukan pengetahuannya sendiri, membangun pengetahuannya, menghasilkan pengetahuan berdasarkan informasi, dan guru sebagai pembimbing untuk mengarahkan agar siswa tidak keluar dari apa yang dipelajari melakukan klarifikasi tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan pokok bahasan serta menyimpulkan dari pokok bahasan yang dipelajari. Model *discovery learning* mempunyai tujuan pembelajaran untuk membuat siswa lebih

berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, melatih kerja sama, menemukan pengetahuannya sendiri dan membangun pengetahuan berdasarkan sumber belajar atau informasi yang ditemukan sehingga pengetahuan yang didapat lebih bermakna dan lebih mudah mengkomunikasikan.

Langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* yang diterapkan oleh guru merupakan acuan untuk guru menerapkan keseluruhan langkah-langkah dengan sistematis agar tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam hal ini tahapan pembelajaran dengan model *discovery learning* harus dapat dilakukan dengan sangat baik agar tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

Keberhasilan proses pembelajaran adalah suatu dambaan bagi guru sebagai pembimbing siswa. Guru merasa belum mengetahui apakah kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* yang dilakukan sampai saat ini sesuai apa belum. Di karenakan kesibukkan guru dalam berbagai kegiatan, evaluasi pembelajaran dengan model *discovery learning* belum dilakukan. Oleh karena itu perlu diadakan evaluasi secara menyeluruh pada pembelajaran dengan model *discovery learning* di Sekolah Menengah Atas Budi Mulia Utama Jakarta.

Evaluasi ini dilakukan dengan berlandaskan teori mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Sesuai dengan tujuan khusus evaluasi dilakukan mulai dari dimensi perencanaan pembelajaran, dimensi pelaksanaan pembelajaran dan dimensi penilaian proses dan hasil pembelajaran. Pada dimensi perencanaan pembelajaran berlandaskan pada permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan mengenai komponen penyusunan RPP dan prinsip penyusunan RPP. Pada dimensi pelaksanaan pembelajaran berlandaskan pada permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan mengenai pelaksanaan pembelajaran dan langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Pada dimensi penilaian proses dan hasil berlandaskan pada permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan mengenai prosedur penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Pembelajaran dengan model *discovery learning* dimulai dari tahap perencanaan. Pada tahap ini dilakukan proses mengintegrasikan kurikulum ke dalam model *discovery learning*. Penentuan gagasan atau ide dalam proses penemuan belajar harus dapat mewakili keseluruhan kompetensi yang harus dicapai siswa. Setiap esensi mata pelajaran harus dapat diperoleh siswa melalui *discovery learning*. *Discovery*

learning mengutamakan keaktifan siswa dan pengalaman belajar. Penilaian autentik yang harus direncanakan meliputi penilaian terhadap keseluruhan rangkaian pembelajaran mulai dari proses dan hasil yang telah dilakukan siswa.

Setelah itu, diperlukan perencanaan tahap *discovery learning*. Tahap yang disusun harus sistematis dan memperhatikan pengalaman belajar yang ingin disampaikan pada siswa. Kemudian sumber belajar yang nyata harus dipersiapkan guru, karena pembelajaran dengan model *discovery learning* memerlukan sumber belajar. *Discovery learning* adalah kegiatan yang harus dilakukan secara bekerja sama, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membangun pengetahuan yang mereka temukan dari sumber belajar.

Setelah melakukan perencanaan, tahap kedua adalah pelaksanaan *discovery learning*. Pada tahap ini dilakukan proses pembelajaran *discovery learning* dimulai dengan menstimulasi minat, keantusiasan dan perhatian siswa untuk belajar. Siswa harus menemukan pengetahuannya sendiri, dan membangun pengetahuannya. Oleh karena itu, pemberian masalah atau pertanyaan yang provokatif perlu dilakukan agar timbul minat siswa untuk memecahkan masalah. Agar masalah atau pertanyaan itu bersifat nyata dan lebih menarik untuk dipecahkan oleh siswa, maka masalah atau pertanyaan itu harus

berhubungan dengan masalah yang ada diglobal atau lingkungan sekitar. Pembelajaran yang aktif adalah memberikan pengalaman belajar siswa secara nyata. Oleh karena itu, lingkungan belajar harus di rancang sedemikian rupa agar siswa berperaan aktif dalam proses belajar serta menggunakan berbagai sumber. Bukan sekedar ceramah akan tetapi guru memfasilitasi siswa bagaimana siswa dapat belajar aktif.

Dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* guru menentukan tujuan pembelajaran, kemudian siswa diberikan stimulus atau rangsangan agar memberikan keingintahuan untuk menyelidiki sendiri. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, siswa memilih salah satunya dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Pada saat berlangsung proses pengumpulan data, guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya tentunya informasi yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Informasi yang telah di kumpulkan kemudian dilakukan pengolahan data baik melalui wawancara, observasi, maupun dengan cara lainnya. Siswa diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan dengan teman sekelompok untuk upaya menarik kesimpulan dari berbagai pengolahan data yang telah dilakukan.

Kemandirian siswa dalam belajar perlu diperhatikan, oleh karena itu peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan bertugas untuk membimbing siswa kepada tujuan pembelajaran.

Proses dan lingkungan belajar dapat membuat siswa menghadapi berbagai masalah atau hambatan pada proses *discovery learning*. Oleh karena itu siswa harus bisa memecahkan masalah dan menemukan solusi melalui berpikir kreatif. Peran guru di dalam pembelajaran juga harus mengkondisikan suasana penuh toleransi terhadap kesalahan, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan letak kesalahannya dan memperbaikinya.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini penilaian autentik yang dilakukan harus sesuai. Penilaian autentik harus dapat menggambarkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa secara jelas. Proses yang terjadi dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* termasuk tugas serta presentasi merupakan salah satu penilaian yang tepat dilakukan dalam pembelajaran *discovery learning*. Kemudian setelah melaksanakan seluruh proses pembelajaran, siswa melakukan refleksi yang mencerminkan bagaimana pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Setelah penelitian evaluasi ini dilakukan, diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penyempurnaan pembelajaran dengan model *discovery learning* di Sekolah Budi Mulia Utama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan khusus mengevaluasi proses pembelajaran model *Discovery Learning* pokok bahasan hubungan sosial mata pelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas Budi Mulia Utama Jakarta yang meliputi tahap:

- 1) Perencanaan Pembelajaran Model *Discovery Learning*
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran Model *Discovery Learning*
- 3) Penilaian Proses dan Hasil Model *Discovery Learning*

B. Tempat dan Waktu Penelitian

- 1) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Budi Mulia Utama, kecamatan Duren Sawit, Jakarta. Sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian karena telah menerapkan pembelajaran model *Discovery Learning* pada jenjang kelas 1 dan sudah menjalankannya sejak 2 tahun lalu.

2) Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2017 – Januari 2018 karena pada bulan tersebut dilaksanakan pembelajaran *discovery learning* semester genap.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh. *Arikunto* mengemukakan sumber data terdiri dari *person* (sumber data berupa orang), *piece* (sumber data berupa kondisi, tempat, atau aktivitas), dan *paper* (sumber data berupa dokumen).⁶⁶ Sumber data penelitian ini berasal dari *person* yakni guru mata pelajaran sosiologi SMA Budi Mulia Utama, *place* yakni kegiatan pembelajaran sosiologi, *paper* yakni dokumen terkait proses pembelajaran *discovery learning*.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), hal. 139

D. Populasi dan Sampel

Berdasarkan sumber data yang telah ditentukan, yakni guru mata pelajaran sosiologi SMA Budi Mulia Utama, kegiatan pembelajaran dan dokumen terkait pembelajaran *discovery learning*. Maka dalam menentukan sampel pada penelitian ini peneliti melakukan teknik untuk pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tujuan tertentu.

Karena penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran *discovery learning* oleh karenanya penentuan sampel dikaitkan dengan proses pembelajaran *discovery learning* yang telah dilakukan oleh SMA Budi Mulia Utama Jakarta. Untuk sumber data *person*, maka yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sosiologi yang terdiri dari satu guru yang telah menerapkan langkah pembelajaran *discovery learning* pada kelas I. Untuk sumber data *paper* maka dokumen terkait proses pembelajaran *discovery learning* yang ditentukan adalah RPP mata pelajaran sosiologi.

Untuk sumber data *place* yang berasal dari kegiatan pembelajaran sosiologi, maka kelas I adalah kelas yang telah menerapkan proses pembelajaran *discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran. Seluruh

kelas I yang berjumlah 29 orang akan dilihat sebagai populasi. Pada setiap jenjang terdiri dari 3 kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 29 orang anak. Sampel pada penelitian ini adalah 1 orang guru yakni guru sosiologi dan siswa kelas X_1 dan X_2 yang terdiri dari 58 siswa.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang tidak digunakan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, melainkan penelitian deskriptif ini hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁶⁷

Penelitian ini akan mengevaluasi Proses Pembelajaran Model *Discovery Learning* di Sekolah Budi Mulia Utama. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran Model *Discovery Learning* dengan konsep dasar pembelajaran Model *Discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner.

Kesesuaian pelaksanaan dengan konsep dasar pembelajaran Model *Discovery Learning* dianggap penting karena pembelajaran dengan model *discovery learning* memiliki keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan lulusan kompetensi. Jika pelaksanaannya telah sesuai

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h.310

dengan konsep dasar pembelajaran Model *Discovery Learning*, maka hasil dari pelaksanaan pembelajaran akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, aspek yang akan dievaluasi mengacu pada model *Discovery Learning* Jerome Bruner dan standar proses pendidikan meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Evaluasi ini akan menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan Pembelajaran dengan Model *Discovery Learning* di Sekolah Budi Mulia Utama Jakarta.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan instrumen non-tes. Evaluator dari penelitian ini adalah evaluator satu yaitu kepala sekolah, dan evaluator dua yaitu guru senior dan evaluator ketiga yaitu peneliti.

1) Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian.⁶⁸ Berdasarkan proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.⁶⁹ Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang melakukan observasi (*observer*) turut ambil bagian dalam kegiatan atau terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi (*observees*). Observasi non partisipan jika orang yang melakukan observer tidak turut ambil bagian dalam kegiatan atau tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, karena observer hanya mengamati pelaksanaan proses pembelajaran *discovery learning* tidak turut ambil bagian dalam kegiatan atau terlibat secara langsung dalam aktivitas guru dan siswa sebagai *observees*. Peneliti mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas belajar antara guru dan siswa. Observasi dilakukan untuk memperoleh data

⁶⁸ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), hal. 120

⁶⁹ S. Eko Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 47

mengenai standar proses pendidikan yang meliputi Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery Learning*.

2) Wawancara

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dari informan. Terdapat dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas.⁷⁰ Wawancara berstruktur kemungkinan jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengategorikan kepada alternative jawaban yang telah dibuat. Wawancara bebas jawaban tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengungkapkan pendapatnya.

Wawancara dilakukan kepada guru sosiologi sebagai penanggung jawab pembelajaran *discovery learning* kelas 1 SMA Budi Mulia Utama Jakarta untuk memperoleh data pendukung mengenai standar proses pendidikan meliputi perencanaan pembelajaran model *discovery learning* dan penilaian proses dan hasil guna melengkapi data yang dibutuhkan.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 68

3) Pengumpulan dokumen

Dokumen adalah sekumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak.⁷¹ Dokumen yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengumpulan dokumen akan dianalisis guna digunakan untuk memperoleh data mengenai standar proses pendidikan yang meliputi perencanaan pembelajaran dan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

G. Instrumen Evaluasi

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk penelitian dengan metode penelitian tertentu. Instrumen dibedakan menjadi dua jenis yaitu instrumen tes dan non-tes. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen non-tes. Dasar yang digunakan sebagai acuan evaluasi adalah teori yang dikemukakan oleh *Jerome Bruner* yaitu mengenai langkah Pembelajaran *Discovery Learning* pada tahap pelaksanaan pembelajaran (kegiatan inti) dan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (kegiatan

⁷¹ Musfiqon, *Op. Cit.*, hal. 131

pendahuluan dan kegiatan penutup) dan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Instrumen evaluasi yang digunakan disusun berdasarkan definisi konseptual dan operasional sebagai dasar pengembangan kisi-kisi instrumen. Instrumen penelitian dibuat menggunakan skala pengukuran Guttman.

Definisi Konseptual: Evaluasi proses pembelajaran *Discovery Learning* adalah kegiatan menilai kesesuaian proses pembelajaran berdasarkan standar proses pendidikan, langkah penerapan model *discovery learning* dan standar penilaian pendidikan mulai dari dimensi perencanaan pembelajaran meliputi: komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dimensi pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran model *discovery learning* dan kegiatan penutup pembelajaran; serta dimensi penilaian proses dan hasil pembelajaran meliputi prosedur penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Definisi Operasional: Evaluasi proses pembelajaran *Discovery Learning* adalah hasil dari analisis data yang diperoleh dari setiap indikator instrumen evaluasi proses pembelajaran *Discovery Learning*

yang mengacu pada model *discovery learning* Jerome Bruner meliputi kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran dan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran dilihat dari indikator instrumen yang digunakan adalah lembar analisis dokumen dan pedoman wawancara; pada tahap pelaksanaan dilihat dari indikator instrumen yang digunakan adalah lembar observasi siswa dan guru; dan pada tahap penilaian proses dan hasil pembelajaran dilihat dari indikator instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti maka, data dikumpulkan, diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk mengambil kesimpulan. Data yang diperoleh melalui analisis dokumen dan observasi kemudian diteliti kebenarannya dan kesesuaiannya berdasarkan pada kisi-kisi instrumen. Kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan topik-topik masalah. Data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian

dianalisis dengan menggunakan perhitungan persentase dengan rumus prosentase:

$$SK = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar (B)}}{\text{Jumlah Pertanyaan (P)}} \times 100\%$$

Keterangan:

Sk = Skor yang diperoleh

B = Jumlah jawaban yang benar

P = Jumlah pertanyaan

Hasil data yang telah dianalisis mulai dari data analisis dokumen dan observasi kemudian diklasifikasikan kedalam kriteria penilaian. Berikut adalah kriteria penilaian skor presentase untuk mengintepretasikan skor akhir yang diperoleh:

Tabel 11. Kriteria Penilaian Skor Presentase

| Skor | Keterangan |
|-------------|-------------------|
| 80% - 100% | Sangat baik |
| 66% - 79% | Baik |
| 56% - 65% | Cukup Baik |
| 40% - 55% | Kurang |
| <40% | Kurang Sekali |

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui observasi dan analisis dokumen sebagai data. Hasil wawancara yang telah diperoleh diorganisasikan berdasarkan kisi-kisi instrumen yang dijabarkan dengan cara deskriptif. Kemudian dirumuskan kesimpulan yang semudah mungkin agar mudah dipahami oleh pembaca.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab sebelumnya telah disebutkan bahwa secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Discovery Learning di Sekolah Budi Mulia Utama sesuai dengan konsep model *discovery learning*.

Secara khusus penelitian ini bertujuan mengevaluasi proses pembelajaran model *discovery learning* mata pelajaran sosiologi di SMA Budi Mulia Utama Jakarta. Penyajian hasil penelitian dimulai dari deskripsi data yang akan menampilkan data analisis dokumen dan wawancara mengenai perencanaan pembelajaran, kemudian data observasi guru siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran, kemudian data wawancara mengenai penilaian proses dan hasil pembelajaran.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan khusus penelitian, maka deskripsi data dalam penelitian dibagi menjadi tiga dimensi meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran
3. Penilaian proses dan hasil pembelajaran

Berikut penyajian data penelitian yang telah dilakukan berdasarkan ketiga dimensi proses pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran

Pengambilan data perencanaan pembelajaran dilakukan dengan analisis dokumen dan wawancara. Analisis dokumen RPP mengacu pada permendikbud no. 22 tentang standar proses mengenai komponen RPP, sedangkan wawancara yang dilakukan oleh guru mengacu pada prinsip penyusunan RPP. Berikut adalah data yang dapat disajikan:

a. Hasil Lembar Analisis Dokumen

Berikut merupakan data analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru pelaksana pembelajaran.

Tabel 12. Data Analisis Dokumen

| No. Butir | Butir Penilaian | Jawaban | Hasil Skor |
|---|--|---------|------------|
| Perencanaan Pembelajaran Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | | | |
| 1. | Identitas sekolah | Ada | 1 |
| 2. | Identitas mata pelajaran atau tema/subtema | Ada | 1 |
| 3. | Kelas/semester | Ada | 1 |
| 4. | Materi pokok | Ada | 1 |
| 5. | Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan bahan belajar mengacu pada silabus dan KD yang harus dicapai | Ada | 1 |
| 6. | Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD | Ada | 1 |
| 7. | Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi | Ada | 1 |
| 8. | Materi pembelajaran | Ada | 1 |
| 9. | Metode pembelajaran | Ada | 1 |
| 10. | Media pembelajaran | Ada | 1 |
| 11. | Sumber belajar | Ada | 1 |
| 12. | Langkah-langkah pembelajaran | Ada | 1 |
| 13. | Penilaian hasil pembelajaran | Ada | 1 |
| Jumlah Skor | | | 13 |
| Presentase | | | 100% |

Berdasarkan analisis dokumen pada dimensi perencanaan pembelajaran diperoleh hasil bahwa semua butir penilaian pada analisis dokumen memperoleh jawaban ada, sehingga diperoleh presentase sebesar 100%. Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa semua komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah terpenuhi dibuat oleh guru.

b. Hasil Pedoman Wawancara

Berikut merupakan data wawancara yang dilakukan oleh guru pelaksana pembelajaran model *discovery learning*.

Tabel 13. Data Pedoman Wawancara

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| Perencanaan Pembelajaran Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | | |
| 1. | Apakah dalam penyusunan RPP Bapak memperhatikan perbedaan individual peserta didik? | Iya, karena didalam kurikulum 2013 kita harus lebih memperhatikan karakter setiap siswa. Selain itu, khususnya dipelajari sosiologi yang dibahas adalah kehidupan sehari-hari, sehingga kita sebagai guru harus senantiasa mencocokkan teori dengan kehidupan mereka. Walaupun terkadang dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas dapat berbeda |
| 2. | Bagaimana cara Bapak menyusun RPP agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran? | Membuat agar siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yakni dengan cara lebih sering memasukkan berbagai contoh kehidupan nyata di masyarakat agar mereka lebih tertarik. Misalnya tentang masalah kemiskinan atau korupsi di Indonesia. |
| 3. | Apakah Bapak menyusun RPP berpusat pada siswa? | Ya, karena didalam penyusunan RPP saat ini yang harus ditekankan yakni pendidikan karakter yang berbasis pendidikan penguatan karakter (PKK) yaitu, karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. |
| 4. | Bagaimana cara Bapak menyusun RPP dengan | Intinya pengembangan penyusunan RPP khususnya |

| | | |
|----|---|---|
| | memperhatikan pengembangan budaya membaca dan menulis untuk siswa? | sosiologi harus dihadapkan pada kejadian nyata di masyarakat. Sehingga masalah yang kita susun di dalam RPP dituangkan ke dalam proses pembelajaran dan itu akan merangsang siswa untuk mencari berbagai informasi terkait suatu materi. |
| 5. | Apakah Bapak memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial dalam menyusun RPP? | Dalam hal penyusunan RPP, penyusunan program pengayaan serta remedial tidak dituangkan, namun dalam hal pelaksanaan di kelas terjadi. Hal ini dikarenakan penyusunan RPP tersebut lebih ditekankan kepada program pembelajaran dikelas belum sampai hal evaluasi pembelajaran. |
| 6. | Bagaimana cara Bapak menyusun RPP memperhatikan penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar? | Penyusunan RPP berawal dari kompetensi dasar (KD) yang telah ada pada silabus pembelajaran sosiologi. Dalam kasus materi kelas X terdapat empat kompetensi dasar yang harus dipenuhi oleh siswa sedangkan untuk menentukan indikator pencapaian kompetensi (IPK) serta materi pembelajaran harus berdasarkan pada kompetensi dasar (KD) yang sudah ada. |
| 7. | Bagaimana cara Bapak menyusun RPP dengan memperhatikan penerapan teknologi informasi dan komunikasi? | Di dalam RPP bagian sumber belajar telah dituangkan bahwa sumber belajar dapat diambil dari berbagai informasi, mulai dari buku pedoman, LKS, masyarakat sekitar dan internet. Materi pelajaran sosiologi yang sangat terfokus kepada fenomena masyarakat menjadikan proses pembelajaran tidak lepas dengan teknologi yakni handphone yang digunakan untuk mencari sumber data. |

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pengambilan data pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan observasi guru dan siswa. Lembar observasi mengacu pada permendikbud no. 22 tentang standar proses mengenai kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup sedangkan pada kegiatan inti mengacu kepada langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Berikut adalah data yang dapat disajikan:

a. Hasil Lembar Observasi Guru

Berikut merupakan data pengamatan guru pada pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* mata pelajaran sosiologi pokok bahasan hubungan sosial pada jenjang kelas X₁-X₂ di SMA Budi Mulia Utama Pondok Kopi Jakarta Timur.

Tabel 14. Data Lembar Observasi Guru

| No. | Butir Penilaian | Hasil Skor | | | | | | Jumlah |
|----------------------|---|------------|------|------|-------|------|------|--------|
| | | Obs.1 | | | Obs.2 | | | |
| | | Ev 1 | Ev 2 | Ev 3 | Ev 1 | Ev 2 | Ev 3 | |
| Kegiatan Pendahuluan | | | | | | | | |
| 1 | Menyiapkan peserta didik secara fisik untuk mengikuti proses pembelajaran | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 2 | Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |

| | | | | | | | | |
|-------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari | | | | | | | |
| 4 | Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 5 | Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Kegiatan Inti Stimulus | | | | | | | | |
| 6 | Memberikan pertanyaan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 7 | Menganjurkan peserta didik untuk mengamati gambar maupun membaca buku mengenai materi | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Pernyataan Masalah | | | | | | | | |
| 8 | Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 9 | Memilih masalah | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 10 | Merumuskan masalah dalam bentuk hipotesis | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Pengumpulan Data | | | | | | | | |
| 11 | Memberikan kesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Pemrosesan Data | | | | | | | | |
| 12 | Pengolahan data yang telah diperoleh oleh peserta didik | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Verifikasi | | | | | | | | |
| 13 | Pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Generalisasi | | | | | | | | |
| 14 | Penarikan simpulan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Kegiatan Penutup | | | | | | | | |
| 15 | Menemukan secara bersama manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran serta seluruh serangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh saat langsung | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 16 | Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 17 | Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam membentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 18 | Menginformasikan rencana kegiatan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |

| | | | | | | | | |
|---------------------------------------|---|--|--|--|--|--|--|--------|
| | pembelajaran untuk pertemuan berikutnya | | | | | | | |
| Total | | | | | | | | 84 |
| Presentase Rata – Rata Tiga Evaluator | | | | | | | | 77,77% |

Berdasarkan observasi guru pada dimensi pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, diperoleh hasil sebesar 77,77%.

b. Hasil Lembar Observasi Siswa

Berikut merupakan data pengamatan siswa pada pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* mata pelajaran sosiologi pokok bahasan hubungan sosial pada jenjang kelas X₁-X₂ di SMA Budi Mulia Utama Pondok Kopi Jakarta Timur.

Tabel 15. Data Lembar Observasi Siswa

| No. | Butir Penilaian | Hasil Skor | | | | | | Jumlah |
|----------------------|---|------------|------|------|-------|------|------|--------|
| | | Obs.1 | | | Obs.2 | | | |
| | | Ev 1 | Ev 2 | Ev 3 | Ev 1 | Ev 2 | Ev 3 | |
| Kegiatan Pendahuluan | | | | | | | | |
| 1 | Siswa menyiapkan secara fisik untuk mengikuti proses pembelajaran | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 2 | Siswa diberikan motivasi secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | Siswa diberikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |

| | | | | | | | | |
|---------------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|--------|
| | dicapai | | | | | | | |
| 5 | Siswa diberikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Kegiatan Inti Stimulus | | | | | | | | |
| 6 | Siswa menjawab pertanyaan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 7 | Siswa mengamati gambar maupun membaca buku mengenai materi | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Pernyataan Masalah | | | | | | | | |
| 8 | Siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 9 | Siswa memilih masalah | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 10 | Siswa merumuskan masalah dalam bentuk hipotesis | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Pengumpulan Data | | | | | | | | |
| 11 | Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Pemrosesan Data | | | | | | | | |
| 12 | Siswa mengolah data yang telah diperoleh | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Verifikasi | | | | | | | | |
| 13 | Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Generalisasi | | | | | | | | |
| 14 | Siswa dapat menarik simpulan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Kegiatan Penutup | | | | | | | | |
| 15 | Siswa mendapatkan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran serta seluruh serangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang telah diperoleh saat berlangsung | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 16 | Siswa mendapatkan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 17 | Siswa mendapatkan tugas baik tugas individual maupun kelompok | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 18 | Siswa mendapatkan informasi rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total | | | | | | | | 84 |
| Presentase Rata – Rata Tiga Evaluator | | | | | | | | 77,77% |

Berdasarkan observasi siswa pada dimensi pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, diperoleh hasil presentase sebesar 77,77%. Dari hasil lembar observasi siswa dan guru mengindikasikan bahwa ada beberapa indikator yang belum terpenuhi dan belum diterapkan.

3. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Pengambilan data penilaian proses dan hasil pembelajaran dilakukan dengan wawancara yang dilakukan oleh guru. Pedoman wawancara mengacu pada permendikbud no. 23 tentang standar penilaian pendidikan mengenai prosedur penilaian proses dan hasil pembelajaran. Berikut adalah data yang dapat disajikan:

Tabel 16. Data Pedoman Wawancara

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|--|---|---|
| Penilaian proses dan hasil belajar Prosedur Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran | | |
| 8. | Apakah Bapak dalam menetapkan tujuan penilaian mengacu pada RPP yang telah disusun? | Iya tentu saja, di dalam RPP telah tercantum proses penilaian yang akan dilakukan. Penilaian dilaksanakan dengan cara pengamatan secara langsung di kelas, tugas kelompok yang ada, serta tes yang dilakukan secara |

| | | |
|-----|--|---|
| | | tertulis atau lisan. |
| 9. | Apakah Bapak menyusun kisi-kisi penilaian? | Iya, penyusunan kisi-kisi dibuat dengan merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang harus dipenuhi siswa. Sehingga kisi-kisi dan IPK terdapat kesesuaian. |
| 10. | Apakah Bapak membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian? | Iya, Instrumen penilaian dibuat dengan membagi menjadi 3 bagian dan penilaian sikap yang dilakukan dengan pengamatan saat diskusi, penilaian tertulis yakni dengan menjawab soal, serta penilaian tugas. |
| 11. | Bagaimana Bapak melakukan analisis kualitas instrumen? | Analisis instrumen penilaian dilakukan dengan menganalisis butir soal yang diberikan kepada siswa. Sehingga dari setiap jawaban yang diberikan siswa kita dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan siswa. |
| 12. | Bagaimana Bapak melakukan penilaian? | Penilaian yang dilakukan ada 3 bagian yakni, penilaian sikap yang dilakukan dengan cara pengamatan saat diskusi dikelas, kemudian penilaian pengetahuan yang dilakukan dengan tes tertulis, dan yang terakhir penilaian keterampilan yang dilakukan dengan cara penugasan kepada siswa. |
| 13. | Bagaimana Bapak mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian? | Hasil penilaian berupa tes tertulis diolah dengan cara menghitung nomor butir soal yang mayoritas tidak dijawab oleh siswa. Kemudian dari soal tersebut dianalisis kembali apakah sesuai dengan pedoman pembuatan soal atau tidak. jika tidak sesuai, maka soal tersebut akan diganti namun kalau sudah sesuai akan dilakukan pembelajaran ulang dikelas. |
| 14. | Apakah Bapak melaporkan hasil penilaian? | Iya, Laporan penilaian disusun dengan melampirkan ketiga |

| | | |
|-----|--|---|
| | | aspek, nilai sikap, tes dan penugasan |
| 15. | Apakah Bapak memanfaatkan laporan hasil penilaian? | Iya, Laporan tersebut dibuat untuk bahan evaluasi pembuatan naskah soal serta penugasan yang lebih tepat untuk siswa. |

B. Analisis Data

Berdasarkan pada deskripsi data diatas, maka diperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran model *discovery learning* mata pelajaran sosiologi pokok bahasan hubungan sosial di SMA Budi Mulia Utama. Dalam pembahasan ini peneliti membagi berdasarkan dimensi yang telah disusun sebelumnya, yang meliputi (1) Perencanaan pembelajaran; (2) Pelaksanaan pembelajaran; (3) Penilaian proses dan hasil pembelajaran. Analisis data pada deskriptif diatas adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Terdapat 13 butir pernyataan dalam lembar analisis dokumen yang diisi oleh peneliti, butir pernyataan tersebut dikelompokkan menjadi 1 indikator yaitu, komponen dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemudian terdapat 7 butir pertanyaan dalam pedoman wawancara yang dijawab oleh guru, butir pertanyaan tersebut dikelompokkan menjadi 1 indikator yaitu, prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dalam penelitian ini harus disesuaikan berdasarkan permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Secara umum guru dalam pembelajaran sosiologi pokok bahasan hubungan sosial telah menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses pendidikan. Hal ini didukung dengan data hasil analisis dokumen dan wawancara menunjukkan bahwa:

a. Komponen Penyusunan RPP

Dalam penyusunan komponen RPP telah ditentukan dalam lampiran permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan h.6 terdiri atas: identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan bahan belajar mengacu pada silabus dan KD yang harus dicapai, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran.

Pada RPP yang telah disusun oleh guru, sebaiknya lengkap dan sistematis sesuai dengan pernyataan dalam lampiran permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan mengenai RPP “setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis”.

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP guru yang telah disajikan sebelumnya, terlihat bahwa guru telah menyusun RPP sesuai dengan komponen RPP yang ditentukan dalam lampiran permendikbud nomor 22 tahun 2016 standar proses pendidikan. Maka indikator komponen dalam penyusunan RPP telah terpenuhi dengan sangat baik.

b. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam penyusunan RPP yang telah ditentukan dalam lampiran permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan h.7 perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam menyusun RPP agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Pada RPP yang telah disusun oleh guru dengan memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP, maka pembelajaran dapat terstruktur secara sistematis maupun sistemik dan pembelajaran dapat berlangsung secara komunikatif. Hal ini didukung dengan pernyataan dalam lampiran permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan mengenai RPP “setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik”.

Berikut hasil wawancara dari setiap pertanyaan mengenai prinsip penyusunan RPP yang telah disusun oleh guru:

Dalam upaya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, guru memperhatikan karakter setiap siswa karena berdasarkan kurikulum 2013. Pelajaran sosiologi membahas kehidupan sehari-hari sehingga guru senantiasa mencocokkan

teori dengan kehidupan siswa, walaupun dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas dapat berbeda.

Dalam upaya memperhatikan partisipasi aktif peserta didik, guru melakukan dengan cara lebih sering memasukkan berbagai contoh kehidupan nyata dimasyarakat agar mereka lebih tertarik sehingga siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Misalnya tentang masalah kemiskinan atau korupsi di Indonesia.

Dalam upaya memperhatikan penyusunan RPP dengan berpusat pada peserta didik, guru menekankannya dalam RPP, khususnya pendidikan karakter yang berbasis pendidikan penguatan karakter (PKK), yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Dalam upaya memperhatikan pengembangan budaya membaca dan menulis untuk siswa, guru menghadapkan siswa pada kejadian nyata di masyarakat. Sehingga masalah yang kita susun didalam RPP dituangkan ke dalam proses pembelajaran dan itu akan merangsang siswa untuk mencari berbagai informasi terkait suatu materi.

Dalam upaya memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial. Guru pada penyusunan program pengayaan serta remedial tidak dituangkan, namun dalam hal pelaksanaan di kelas terjadi. Hal ini dikarenakan penyusunan RPP tersebut lebih ditekankan kepada program pembelajaran dikelas belum sampai hal evaluasi pembelajaran.

Dalam upaya memperhatikan penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Guru telah menyesuaikan KD yang telah ada pada silabus pembelajaran sosiologi. Dalam kasus materi kelas X terdapat empat kompetensi dasar yang harus dipenuhi oleh siswa sedangkan untuk menentukan indikator pencapaian kompetensi (IPK) serta materi pembelajaran harus berdasarkan pada kompetensi dasar (KD) yang sudah ada.

Dalam upaya memperhatikan penerapan teknologi informasi dan komunikasi, guru telah memaparkan dalam RPP bahwa sumber belajar dapat diambil dari berbagai informasi, mulai dari buku pedoman, LKS, masyarakat sekitar dan internet.

Materi sosiologi yang sangat terfokus kepada fenomena masyarakat menjadikan proses pembelajaran tidak tidak lepas dari teknologi, yakni handphone yang digunakan untuk mencari sumber data.

Demikian yang telah guru lakukan mengenai prinsip dalam penyusunan RPP. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa guru telah menyusun RPP dengan memperhatikan prinsip penyusunan RPP yang ditentukan dalam lampiran permendikbud nomor 22 tahun 2016 standar proses pendidikan. Maka indikator prinsip penyusunan RPP telah sesuai dengan sangat baik.

Berdasarkan analisis secara deskriptif yang dilakukan menurut permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, indikator pertama telah terpenuhi dengan sangat baik dan indikator kedua telah terpenuhi dengan baik. hal ini menandakan bahwa SMA Budi Mulia Utama telah dapat menerapkan standar proses pendidikan dasar dan menengah pada aspek perencanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Terdapat 18 butir pernyataan dalam lembar observasi yang diisi oleh observer, yakni kepala sekolah, guru senior dan peneliti. Butir pernyataan tersebut dikelompokkan menjadi 8 indikator, yaitu kegiatan pendahuluan; kegiatan inti stimulus, pernyataan masalah, pengumpulan data, pemrosesan data, verifikasi, generalisasi, dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan penerapan RPP yang telah dibuat oleh guru dalam upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pelaksanaan dalam penelitian ini harus disesuaikan berdasarkan permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dan langkah penerapan model *discovery learning* Jerome Bruner.

Secara umum guru dalam pembelajaran sosiologi pokok bahasan hubungan sosial belum sesuai dengan standar proses pendidikan dan model *discovery learning*. Hal ini didukung dengan data hasil observasi yang menunjukkan bahwa:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan ditentukan dalam lampiran permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan h.11 guru wajib:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Pada RPP yang telah disusun oleh guru, sebaiknya lengkap dan sistematis sesuai dengan pernyataan dalam lampiran permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan mengenai RPP “setiap pendidik pada satuan

pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis”.

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP guru yang telah disajikan sebelumnya, terlihat bahwa guru telah menyusun RPP sesuai dengan komponen RPP yang ditentukan dalam lampiran permendikbud nomor 22 tahun 2016 standar proses pendidikan. Maka indikator komponen dalam penyusunan RPP telah terpenuhi dengan sangat baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat 8 indikator. 8 indikator terdapat pada lembar observasi. Observasi dilakukan pada kelas X-1 dan X-2 mata pelajaran sosiologi. Berdasarkan pengolahan data pada lembar observasi yang telah dilakukan sebelumnya, data yang dihasilkan menandakan konsistensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat 5 indikator pada pelaksanaan pembelajaran mendapatkan jawaban ya. Sedangkan 3 indikator lainnya menghasilkan jawaban tidak.

Terdapat kolom pada RPP yakni keterampilan 4K/4C, pembelajaran HOTS, literasi, & penguatan karakter pada langkah-langkah pembelajaran. keempat poin harus ada pada RPP karena merupakan edisi terbaru revisi tahun 2017 kurikulum

2013. Keterampilan 4K/4C yang dimaksudkan adalah Komunikasi (Communication), Kolaborasi (Collaboration), Berpikir Kritis (Critical Thinking and Problem Solving), dan Kreatif dan Inovatif (Creativity and Innovation). Pembelajaran HOTS (Higher Order of Thinking Skill) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Literasi atau yang disebut dalam kurtilas, yakni gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan berbagai cara untuk menemukan sumber-sumber informasi. Penguatan karakter yang dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar pembelajaran dapat berpusat pada siswa.

Keterampilan 4K/4C pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP berkaitan pada kegiatan inti. Misalnya pada langkah stimulus, siswa dihadapkan pada sebuah gambar yang menyangkut materi yang dipelajari hal ini dapat memancing siswa untuk berpikir kritis pada gambar tersebut. Kreatif dan inovatif yang dimaksudkan yaitu siswa menjawab masalah yang ada yang didasarkan pada pengetahuan yang ditemuinya. Kolaborasi berkaitan pada menggabungkan pemikiran-pemikiran setiap kelompok sehingga mendapatkan pengetahuan dari berbagai

pemikiran. Komunikasi berkaitan pada mengkomunikasikan hasil akhir dari proses diskusi dan pembelajaran.

Pembelajaran HOTS (Higher Order of Thinking Skill) berpikir tingkat tinggi terletak pada tugas/pertanyaan yang dibuat guru untuk membuat siswa berpikir tingkat tinggi pada cakupan analisa.

Penguatan karakter pada langkah pembelajaran dalam RPP dilakukan di akhir semester. Pada akhir semester siswa diajak untuk mengamati secara langsung kegiatan dimasyarakat pedesaan untuk melihat langsung sosialisasi yang terjadi dimasyarakat.

Literasi sumber-sumber lebih dari sekedar siswa membaca, menulis akan tetapi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, bahkan auditori. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa diarahkan untuk menemukan pengetahuannya dari berbagai sumber dengan memanfaatkan gadget mereka untuk menemukan informasi yang mendukung hipotesis. Walaupun terdapat 4 poin baru yang ada dalam RPP,

akan tetapi tidak semua pokok bahasan bisa menerapkan semua yang ada pada 4 poin.

Berikut akan dijabarkan analisis pelaksanaan pembelajaran tiap indikator secara deskriptif.

Indikator pertama adalah kegiatan pendahuluan pada pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan peraturan permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah mengenai pelaksanaan pembelajaran. Rangkaian kegiatan pendahuluan diawali dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, dalam hal ini guru telah melakukannya dengan cara mengumpulkan siswa kelas untuk berkumpul karena pembelajaran akan berlangsung, mengecek kehadiran siswa dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Kemudian memberi motivasi belajar pada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar akan tetapi pada pelaksanaannya guru tidak melakukannya serta tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru langsung kepada menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, yakni

menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran yakni siswa dapat memahami konsep tindakan sosial yang saat ini terjadi dimasyarakat dan dapat memberi pemahaman mengenai interaksi sosial dan realitas sosial manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan materi tindakan sosial dan interaksi sosial. KD yang akan dicapai disampaikan oleh guru kepada siswa, yakni KD1 mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat; KD2 mengolah realitas individu, kelompok dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat. Selanjutnya menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus, sehabis guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi kemudian menyampaikan garis besar cakupan materi pembelajaran yakni hubungan sosial yang terdiri dari tindakan sosial, interaksi sosial mulai dari definisi, contoh, syarat, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Tidak hanya cakupan materi akan tetapi guru juga menjelaskan prosedur pembelajaran dan teknik penilaian terkait dengan materi tindakan sosial dan interaksi sosial. Kemudian guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang disetiap kelompoknya terdapat 7 orang. Pada butir pernyataan memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai

manfaat dan butir pernyataan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari sangat lah penting. Jika siswa diberi motivasi terkait materi pada kehidupan nyata maka akan timbul rasa penasaran siswa terhadap apa yang akan dipelajari untuk diterapkan pada kehidupan. Interaksi sosial selalu terjadi pada kehidupan bermasyarakat dengan lingkungan sekitar. Pada materi tindakan sosial dan interaksi sosial tidak lain akan berhubungan dengan materi-materi sebelumnya contohnya penyimpangan sosial dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator pertama, yakni kegiatan pendahuluan pada pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan baik.

Indikator kedua adalah kegiatan inti mengenai stimulus sesuai langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Pada pelaksanaan pembelajaran stimulus dimulai dari guru meminta peserta didik menyampaikan cerita tentang suatu contoh interaksi yang terjadi di daerah tempat tinggal yang dilakukan tokoh masyarakat setempat adapun siswa yang menjawab contohnya terkait dengan pengurus RT yang memberitahukan tentang vaksin gratis yang ada dipuskesmas kepada warga. Kemudian guru

mengumpulkan contoh siswa terkait interaksi yang terjadi dilingkungannya dan menjelaskan bahwa contoh tersebut adalah contoh interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kemudian guru menyampaikan pertanyaan, menurut anda mengapa masyarakat berinteraksi? Kemudian peserta didik menanggapi pertanyaan guru terjadi proses stimulus awal dalam pembelajaran antara guru dan siswa. Setelah siswa menjawab guru memberi penghargaan atas jawaban siswa dengan memberi penilaian benar atas semua jawaban siswa kemudian guru memberikan penegasan tentang konsep interaksi sosial. Sesuai guru menegaskan tentang konsep interaksi sosial, disuruh mengamati gambar-gambar yang telah disediakan oleh guru terkait materi pembelajaran. Hal ini terkait pada butir pernyataan dalam stimulus, yakni menganjurkan siswa mengamati gambar maka guru telah melakukan stimulus. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator kedua, yakni kegiatan inti stimulus pada pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan sangat baik sesuai dengan langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner.

Indikator ketiga adalah pernyataan masalah sesuai dengan langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Pada pelaksanaan pernyataan masalah dimulai dari guru memberikan kesempatan pada peserta didik dalam setiap kelompok untuk berdiskusi dan mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan hubungan social antar individu, individu dengan kelompok, kelompok antar kelompok. Kemudian dari hasil diskusi dan identifikasi masalah dipilih oleh setiap kelompok untuk merumuskan masalah dalam bentuk hipotesis/dugaan sementara. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator ketiga, yakni pernyataan masalah pada pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan sangat baik sesuai dengan langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner.

Indikator keempat adalah pengumpulan data sesuai dengan langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Pada pelaksanaan pengumpulan data dimulai sesudah siswa berdiskusi merumuskan masalah dalam bentuk hipotesis guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan Informasi yang relevan untuk mendukung hipotesis yang telah dibuat siswa

dikelompoknya. Guru membebaskan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti internet, buku lks, atau buku yang ada diperpustakaan terkait masalah yang dipilih atau melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada guru lain terkait interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator keempat, yakni pengumpulan data pada pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan sangat baik sesuai dengan langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner.

indikator kelima adalah pemrosesan data sesuai dengan langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Pada pelaksanaan pemrosesan data dimulai sesudah setiap kelompok dibagikan lembar kerja pada saat proses pengumpulan data. Pada lembar kerja setiap siswa dalam kelompok wajib menjawab hasil dugaan sementara yg didukung oleh informasi yang telah dikumpulkan terkait interaksi sosial, ditinjau dari ciri, bentuk, dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Siswa dalam kelompoknya berdiskusi untuk mengolah data hasil pengamatan dengan cara mengolah data pengamatan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. Siswa mengolah data dengan cara diskusi kelompok membahas

data-data yang telah dikelompok-kelompokkan. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator kelima, yakni pemrosesan data pada pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan sangat baik sesuai dengan langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner.

Indikator keenam adalah verifikasi sesuai dengan langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Pada pelaksanaan verifikasi seharusnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memeriksa secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis baik dengan verifikasi ke guru lain atau memastikan bahwa hipotesis yang telah didukung dengan informasi tersebut adalah benar. Akan tetapi disini guru belum melakukan tahap verifikasi sesuai dengan langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Setelah pemrosesan data pada lembar kerja telah selesai perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan pengamatan hasil setiap kelompok. Kemudian kelompok yang presentasi sudah selesai guru mempersilahkan peserta didik pada kelompok lain menanggapi dan bertanya terkait laporan yang telah dibuat kelompok penyaji serta guru memfasilitasi diskusi antar kelompok

untuk mengetahui hasil presentasi yang telah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator keenam, yakni verifikasi pada pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan sesuai dengan langkah penerapan model discovery learning yang dikemukakan oleh Jerome Bruner.

Indikator ketujuh adalah generalisasi sesuai dengan langkah penerapan model discovery learning yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Pada pelaksanaannya setelah presentasi oleh setiap kelompok dan diskusi selesai dilakukan, guru memberi penegasan terhadap hasil dan proses pembelajaran secara keseluruhan terkait interaksi sosial, syarat terjadinya interaksi sosial, jenis-jenis interaksi sosial dan bentuk interaksi sosial di lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator ketujuh, yakni generalisasi pada pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan sangat baik sesuai dengan langkah penerapan model discovery learning yang dikemukakan oleh Jerome Bruner.

Indikator kedelapan adalah kegiatan penutup sesuai dengan permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah mengenai pelaksanaan pembelajaran. Pada pernyataan menemukan secara bersama manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil

pembelajaran serta seluruh serangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh saat langsung telah dilakukan oleh guru. Pelaksanaan dimulai dari guru memfasilitasi dalam menemukan kesimpulan tentang konsep Interaksi sosial melalui proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru memberikan review terkait proses pembelajaran yang telah berlangsung kemudian meminta perwakilan siswa untuk mengungkapkan manfaat memahami konsep Interaksi sosial dan siswa mengungkapkan manfaat memahami konsep interaksi sosial terhadap lingkungan sekitar. Pada pernyataan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran telah dilakukan guru. Pada pelaksanaannya guru menyimpulkan dari proses dan hasil pembelajaran mulai dari awal sampai siswa mengungkapkan manfaat memahami konsep interaksi sosial dan guru memberikan penilaian terkait laporan kerja serta presentasi yang dilakukan oleh siswa serta menjadi penguasaan kompetensi dasar khususnya tentang interaksi sosial bagi guru. Para pernyataan melakukan kegiatan tindak lanjut dalam membentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok telah dilakukan oleh guru. Pada pelaksanaannya guru memberikan tugas kepada peserta didik secara kelompok untuk mengamati proses Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat sekitar tempat

tinggal meliputi contoh, syarat dan factor yang memengaruhi Interaksi sosial. Pada pernyataan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya belum dilakukan guru. Pada pelaksanaan setelah penugasan kepada siswa terkait tugas kelompok yang diberikan untuk mengamati proses interaksi sosial yang terjadi di masyarakat sekitar tempat tinggal guru mengakhiri pembelajaran tentang interaksi sosial dengan salam.

Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran model discovery learning mata pelajaran sosiologi SMA Budi Mulia Utama telah dilakukan dengan baik. Mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti stimulus, pernyataan masalah, pengumpulan data, verifikasi, generalisasi, dan kegiatan penutup.

3. Penilaian proses dan hasil pembelajaran

Terdapat 8 butir pertanyaan dalam pedoman wawancara yang dijawab oleh guru pelaksana, butir pertanyaan tersebut dikelompokkan menjadi 1 indikator, yaitu prosedur penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Penilaian proses dan hasil pembelajaran merupakan salah satu kewajiban sebagai pendidik disaat pembelajaran berlangsung atau pun diakhir pembelajaran. Hal ini didukung dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, “evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi sedangkan evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat tes lisan/perbuatan, dan tes tulis.”

Penilaian proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini disesuaikan berdasarkan permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Secara umum guru telah melakukan prosedur penilaian proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan standar proses pendidikan yang ditentukan. Hal ini didukung dengan data wawancara yang menunjukkan:

a. Prosedur penilaian proses dan hasil pembelajaran

Penilaian suatu pembelajaran mempunyai prosedur dalam melakukannya dan telah diatur oleh permendikbud nomor 23

tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan pasal 13. Guru wajib mengikuti prosedur penilaian proses dan hasil pembelajaran agar penilaian dilakukan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Berikut hasil wawancara dari setiap pertanyaan mengenai prinsip penyusunan RPP yang telah disusun oleh guru:

Dalam menetapkan tujuan penilaian, guru mengacu pada RPP dan telah tercantum proses penilaian yang akan dilakukan. Guru melaksanakan penilaian dengan cara pengamatan secara langsung dikelas, tugas kelompok yang ada, serta tes yang dilakukan secara tertulis atau lisan.

Dalam menyusun kisi-kisi penilaian, guru membuat dengan merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang harus dipenuhi siswa sehingga kisi-kisi dan IPK terdapat kesesuaian.

Dalam membuat penilaian berikut pedoman penilaian, guru membuat instrumen penilaian dengan membagi menjadi 3 bagian dan penilaian sikap yang dilakukan dengan pengamatan saat diskusi, penilaian tertulis dengan menjawab soal dan penilaian tugas.

Dalam melakukan analisis kualitas instrumen, guru melakukan dengan menganalisis butir soal yang diberikan kepada siswa. Sehingga dari setiap jawaban yang diberikan kita dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa.

Dalam melakukan penilaian, guru melakukan penilaian terdiri dari 3 bagian, yakni penilaian sikap yang dilakukan dengan cara pengamatan saat diskusi dikelas, kemudian penilaian pengetahuan yang dilakukan dengan tes tertulis dan yang terakhir penilaian keterampilan yang dilakukan dengan cara penugasan kepada siswa.

Dalam mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan hasil penilaian, guru menganalisis melalui hasil penilaian yang berupa tes tertulis diolah dengan cara menghitung nomor butir soal yang mayoritas tidak dijawab oleh siswa. Kemudian dari soal tersebut dianalisis kembali apakah sesuai dengan pedoman pembuatan soal atau tidak. Jika tidak sesuai, maka soal tersebut akan diganti namun kalau sudah sesuai akan dilakukan pembelajaran ulang dikelas.

Dalam melaporkan hasil penilaian, guru menyusun laporan penilaian dengan melampirkan ketiga aspek penilaian, yakni nilai sikap, nilai tes dan penugasan.

Dalam memanfaatkan laporan hasil penilaian, guru membuat laporan hasil penilaian untuk sebagai bahan evaluasi pembuatan naskah soal serta penugasan yang lebih tepat untuk siswa dalam pembelajaran yang akan datang.

Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat bahwa secara umum penilaian proses dan hasil pembelajaran model *discovery learning* mata pelajaran sosiologi SMA Budi Mulia Utama telah sesuai dengan prosedur penilaian proses dan hasil pembelajaran dengan sangat baik. Mulai dari menetapkan tujuan penilaian; menyusun kisi-kisi penilaian; membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian; melakukan analisis kualitas instrumen; melakukan penilaian; mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan hasil penilaian; melaporkan hasil penilaian; memanfaatkan laporan hasil penilaian.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini, sebagaimana telah diuraikan dalam deskripsi data dan analisa data tidak dapat dikatakan sempurna dikarenakan ada beberapa keterbatasan, seperti:

1. Keterbatasan sampel. Sehingga penelitian hanya dapat dilakukan pada seorang guru
2. Keterbatasan kurang detailnya catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti sebagai bukti dan penguatan dalam penelitian
3. Penelitian ini hanya menggambarkan secara umum mengenai proses pembelajaran model *discovery learning* di SMA Budi Mulia Utama, tidak dikaji secara mendalam.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI, SARAN

A. Kesimpulan

Proses pembelajaran model *discovery learning* yang meliputi dimensi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil data yang telah di deskripsikan dan dianalisis dalam BAB IV, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran model *discovery learning* mata pelajaran sosiologi di SMA Budi Mulia kurang sesuai dengan langkah penerapan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner karena terdapat beberapa indikator yang tidak terpenuhi.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada dimensi perencanaan pembelajaran dapat dinyatakan belum sepenuhnya dilakukan sesuai standar proses pendidikan. Dari 2 indikator pada dimensi perencanaan pembelajaran yang telah disusun terdapat satu indikator yang belum terpenuhi. Berikut indikator pada dimensi perencanaan pembelajaran yaitu:

a. Komponen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun guru, yakni rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada dokumen RPP yang disusun guru sesuai dengan badan standar proses pendidikan tentang komponen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru telah menyusun dengan sangat baik sesuai dengan komponen penyusunan RPP. Sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat dalam pelaksanaan pembelajaran telah disusun secara lengkap dan sistematis.

b. Prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan prinsip penyusunan RPP agar sesuai dengan prinsip yang telah ditentukan pada standar proses pendidikan. Berdasarkan pengolahan data wawancara pada guru pelaksanaan pembelajaran model *discovery learning* terdapat pada salah satu prinsip yang belum dipenuhi, yakni pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial. Penyusunan program

pengayaan dan remedial sebaiknya dituangkan pada RPP agar dapat terlihat secara rinci tentang pelaksanaan pembelajaran dan relevan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pada dimensi pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan sudah menggambarkan pembelajaran *discovery learning* dengan baik. Dari 8 indikator pada dimensi pelaksanaan pembelajaran terdapat 3 indikator yang belum dipenuhi dengan sangat baik. Berikut indikator yang belum dipenuhi pada dimensi pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan pada dimensi pelaksanaan pembelajaran guru kurang sesuai dengan standar proses pendidikan. Guru tidak memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar serta guru tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pemberian motivasi terkait dengan interaksi sosial secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar akan membuka wawasan siswa pada lingkungan masyarakat dan

membuat siswa terdorong untuk menemukan pengetahuan tentang interaksi sosial karena mengetahui manfaat dari interaksi sosial. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari akan membuat siswa berpikir bahwa materi pembelajaran sosiologi memiliki hubungan satu sama lain.

b. Kegiatan Inti (Verifikasi)

Dalam kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran kurang sesuai dengan langkah penerapan model *discovery learning*. Karena ada satu langkah yang belum dilakukan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran, yakni langkah verifikasi. Pada langkah ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis belum dilaksanakan pada pembelajaran. Pada tahap verifikasi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuktikan jawaban yang didukung dengan pengetahuan yang ditemukan apakah benar atau tidak.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup pada pelaksanaan pembelajaran guru kurang sesuai dengan standar proses pendidikan. Pada kegiatan penutup guru tidak menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Menginformasikan siswa tentang rencana kegiatan pembelajaran berikutnya membuat siswa mengetahui materi yang akan dibahas dan membuat siswa tertarik untuk mencari tahu materi yang akan nanti dipelajari pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

3. Penilaian proses dan hasil pembelajaran

Pada penilaian proses dan hasil pembelajaran dapat dinyatakan bahwa sepenuhnya telah dilakukan sesuai dengan standar penilaian pendidikan dengan sangat baik. Tujuan yang ditetapkan pada penilaian proses dan hasil pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disusun. Sehingga teknik penilaian, bentuk penilaian maupun instrumen yang digunakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kisi-kisi instrumen penilaian dibuat dengan merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang harus dipenuhi siswa. Sehingga kisi-kisi dan IPK terdapat kesesuaian.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah guru mengetahui dengan jelas langkah yang kurang dalam pelaksanaan pembelajaran model *discovery learning* pada mata pelajaran sosiologi. Guru dapat mereview kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan serta merencanakan kembali bagaimana menerapkan langkah yang kurang pada pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan bagi guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran model *discovery learning* dengan langkah penerapan model *discovery learning*.

Penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada SMA Budi Mulia Utama untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari fasilitas sarana dan sumber belajar yang ada. Dengan begitu tujuan pembelajaran dan kompetensi lulusan dapat dicapai sesuai dengan keinginan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, maka rekomendasi untuk pembelajaran, disajikan dengan tabel berikut:

| Dimensi | Rekomendasi |
|--------------------------|--|
| Perencanaan pembelajaran | Memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) |
| | Memuat model pembelajaran yang digunakan pada rencana pelaksanaan pembelajaran |
| | Kolom pada Keterampilan 4K, pembelajaran HOTS, literasi dan penguatan karakter dibuat sesuai dengan deskripsi kegiatan. |
| Pelaksanaan pembelajaran | Pada kegiatan pendahuluan memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar |
| | Pada kegiatan pendahuluan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang |

| | |
|---|--|
| | akan dipelajari |
| | Pada kegiatan inti melakukan langkah verifikasi yakni, pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis |
| | Pada kegiatan penutup menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. |
| Penilaian proses dan hasil pembelajaran | Instrumen penilaian dibuat lebih spesifik khususnya pada tabel penilaian kompetensi sikap pada setiap aspek yang ingin dinilai |

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan, maka dalam proses pembelajaran model *discovery learning* mata pelajaran sosiologi di SMA Budi Mulia Utama, dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Pengetahuan siswa yang didapat pada mengumpulkan informasi dan membangun pengetahuannya perlu di kroscek agar informasi yang ditemukan oleh siswa valid dan persepsi siswa dalam membangun pengetahuannya tidak salah.

2. Strategi pembelajaran yang ditulis dalam RPP harus ditulis lebih lengkap dan rinci lagi sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah ditentukan.
3. Penulisan sumber belajar sebaiknya diatur lagi tata letaknya sesuai jumlah pertemuan dalam satu RPP.
4. Penulisan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebaiknya diatur lagi tata letaknya sesuai dengan langkah pembelajaran *discovery learning*.
5. Penilaian pada aspek sikap kurang detail sebaiknya ditambahkan kolom sikap apa yang dinilai pada siswa serta pedoman penilaian agar penilaian sikap lebih spesifik.
6. Meningkatkan kualitas pembelajaran *discovery learning* dengan menyempurnakan dimensi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses dan hasil pembelajaran.
7. Pembelajaran *discovery learning* di SMA Budi Mulia Utama Jakarta diharapkan dapat mendukung pada sumber belajar agar proses penemuan pengetahuan yang didapat siswa tepat serta dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.